



**BAHASA JAWA DI KABUPATEN TRENGGALEK
(KAJIAN DIALEKTOLOGI)**

Siti Komariyah

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

2013



**BAHASA JAWA DI KABUPATEN TRENGGALEK
(KAJIAN DIALEKTOLOGI)**

Siti Komariyah

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2013**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat selesai. Penelitian ini dapat dilaksanakan karena adanya peran, jasa, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan hormat, penghargaan, dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak sebagai berikut.

Pertama, Kepala Balai Bahasa Surabaya, Drs. Amir Mahmud, M.Pd. yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Kedua, Ibu Agusniar Dian Savitri, S.S., M.Pd., selaku narasumber serta konsultan dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan penelitian ini. Ketiga, para informan yang banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian dialektologi pada bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi status isolek bahasa-bahasa di Kabupaten Trenggalek.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga penelitian ini menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa, khususnya kajian dialektologi.

Sidoarjo, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penelitian Terdahulu	8
1.6 Kerangka Teori.....	16
1.6.1 Dialektologi.....	16
1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	21
1.8 Metode Penelitian.....	22
1.8.1 Tahap Penyediaan Data	22
1.8.2 Tahap Penganalisisan Data	30
1.8.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data	33
1.9 Sistematika Penelitian	33
BAB II DESKRIPSI KABUPATEN TRENGGALEK.....	34
2.1 Kabupaten Trenggalek	36
BAB III KAJIAN DIALEKTOLOGIS	43
3.1 Identifikasi Isolek.....	45
3.1.1 Penghitungan Perbedaan Leksikal	46
3.2 Deskripsi Variasi Leksikal	46
3.3 Deskripsi Bentuk Linguistik	75
3.3.1 Korespondensi Vokal.....	75
3.3.2 Korespondensi Konsonan.....	77
3.3.3 Variasi Vokal	79
3.3.4 Variasi Konsonan.....	81
3.5 Perubahan Bunyi.....	83
BAB IV PENUTUP	88
4.1 Simpulan	88
DAFTAR PUSTAKA	90

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek (Kajian Dialektologis)* ini bertujuan untuk mengidentifikasi status isolek bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek dan mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini dilakukan di lima Daerah Pengamatan (DP), yaitu Kecamatan Trenggalek, Gandusari, Panggul, Pule, dan Bendungan. Daftar tanya yang digunakan sebanyak 400 glos yang berupa daftar kata Swades (200) dan kosakata budaya dasar (200). Analisis dilakukan secara leksikal dengan menggunakan penghitungan dialektometri. Walaupun demikian, dalam penelitian ini tetap dilakukan analisis fonologis sebagai pendukung penentuan status secara leksikal. Berdasarkan penghitungan dialektometri, deskripsi perbedaan leksikal yang dikuatkan dengan deskripsi perbedaan fonologis yang berupa korespondensi vokal dan konsonan, variasi vokal dan konsonan dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Trenggalek mempunyai dua kelompok yang berbeda yaitu, subdialek Besuki, dan beda wicara antara Tamanan, Karanganyar, Tanggaran, dan Duren Sumurup.

Kata kunci: Bahasa Jawa, Kabupaten Trenggalek, Dialektologis,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa Jawa sebagai bagian dari kebudayaan Jawa sampai saat ini masih tetap hidup dan digunakan secara aktif oleh para penuturnya. Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur paling banyak bila dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa di daerah atau pulau lain di Indonesia. Jumlah penutur Bahasa Jawa diperkirakan sekitar 75,6 juta orang (Kisyani & Agusniar D. Savitri, 2009: 20).

Bahasa Jawa di Jawa Timur adalah bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak karena mayoritas penduduk di Jawa Timur adalah suku Jawa. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh penduduk Jawa Timur memiliki logat-logat. Istilah logat digunakan untuk mengakomodasi istilah dialek dan subdialek karena kedua istilah tersebut berbeda ditilik dari sudut pandang dialektologi yang berbeda.

Dalam artikel *Jawa Timur*, Wikipedia (2009) membedakan logat bahasa Jawa menjadi tiga. Di daerah eks Karesidenan Madiun dan Kediri, bahasa Jawa yang dipakai adalah bahasa Jawa Mataraman; di daerah pesisir Utara bagian Barat (Tuban dan Bojonegoro), bahasa Jawa yang dipakai sama dengan bahasa Jawa di daerah Blora-Rembang di Jawa Tengah; di bagian tengah dan timur, termasuk Surabaya (biasa disebut *Basa Suroboyoan*) dan Malang, bahasa Jawa yang

digunakan adalah bahasa Jawa Timuran; bahasa Jawa yang digunakan oleh orang Using di Banyuwangi dan orang Tengger di sekitar Gunung Bromo (Probolinggo) dianggap sebagai bahasa tersendiri, yaitu bahasa Using (Osing) dan bahasa Tengger.

Dalam artikel *Bahasa Jawa*, Wikipedia (2009) mencantumkan enam jenis logat yang digolongkan sebagai bahasa Jawa Timuran, yaitu: logat Madiun, logat Pantura (Tuban dan Bojonegoro), logat Surabaya, logat Trenggalek, logat Tengger, dan logat Banyuwangi yang disebut juga dengan bahasa Using. Berbeda dengan artikel *Jawa Timur*, artikel ini tidak menganggap bahasa Jawa yang dituturkan oleh orang Tengger dan Using sebagai bahasa tersendiri, meskipun logat Banyuwangi biasa juga disebut dengan bahasa Using.

Penelitian Kisyani (2004), yang merupakan penelitian berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal, dialektometri fonologis, penghimpunan berkas isoglos, dan penghitungan permutasi, menyebutkan jumlah dialek (dan subdialek) yang tidak seragam pada bahasa Jawa yang dipakai di Jawa Timur sebelah utara dan Blambangan. Penelitian tersebut fokus pada bagian Utara Jawa Timur dan bagian yang dianggap bekas daerah Blambangan (Banyuwangi). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa di daerah-daerah tersebut hanya ada dua dialek, Using dan Jawa Timur (non-Using). Dialek Jawa Timur memiliki sepuluh subdialek: Banyuwangi Selatan, Bojonegoro, Gresik, Lamongan, Mojokerto, Pasuruan, Rawagempol, Sidoarjo, Surabaya, dan Tengger. Kisyani tidak menganggap bahasa Jawa yang dituturkan oleh orang Using dan Tengger sebagai sebuah bahasa tersendiri. Namun begitu, keduanya memiliki status yang berbeda;

bahasa Jawa orang Using dianggap sebagai dialek dari bahasa Jawa, sedangkan bahasa Jawa orang Tengger dianggap sebagai subdialek dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Balai Bahasa Povinsi Jawa Timur sebagai unit pelaksana teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah melakukan penelitian pemetaan bahasa di wilayah Jawa Timur mulai tahun 2006 sampai sekarang. Penelitian ini dilakukan sebagai satu upaya untuk mewujudkan peta bahasa di Jawa Timur. Hasil-hasil penelitian itu nanti direncanakan akan digabung menjadi peta bahasa di Jawa Timur.

Hasil identifikasi Tim Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Wilayah Jawa Timur (2006) tidak menemukan adanya dialek dalam bahasa Jawa di Jawa Timur. Tim tersebut mengidentifikasi adanya lima logat bahasa Jawa di Jawa Timur yang dikategorikan sebagai subdialek: subdialek Tengger, Lamongan, Jember-Bondowoso-Situbondo, Jawa Timur, dan Using. Dalam subbab Saran, penelitian tersebut mengakui bahwa kelemahan dari kajian penelitian ini adalah belum dilakukannya penghitungan dialektometri secara permutasi penuh dalam intrabahasa masing-masing isolek berdasarkan pengakuan penuturnya masing-masing. Selain itu, data yang digunakan merupakan data lama yang juga perlu diperbarui. Oleh sebab itu, penelitian-penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan revisi dengan melakukan penghitungan dialektometri ulang.

Pada tahun 2007 dan 2008, fokus penelitian pemetaan Balai Bahasa Surabaya adalah bahasa Madura. Daerah pengamatan meliputi Pulau Madura, Bawean, Kangean, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Pada tahun 2009 dan 2010, Balai Bahasa Surabaya melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa Jawa yang ada di daerah Tapal Kuda dan daerah Pesisir Utara. Penelitian tersebut menghasilkan subdialek Tengger, subdialek Lumajang—Jember, subdialek Bondowoso, subdialek Situbondo, dialek Pasuruan, dialek Probolinggo, subdialek Surabaya—Sidoarjo, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, dan subdialek Tuban.

Pada tahun 2011, penelitian pemetaan bahasa Jawa difokuskan di daerah Pesisir Selatan Jawa Timur meliputi daerah Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. Pemilihan daerah Pesisir Selatan sebagai objek penelitian dikarenakan daerah Jember dan Lumajang belum pernah dikaji. Sementara penelitian Kisyani-Laksono (2004) hanya memasukkan wilayah Banyuwangi sebagai daerah pengamatan penelitian. Oleh karena itu, pengambilan data di daerah Banyuwangi menggunakan daerah pengamatan (DP) yang berbeda dengan penelitian Kisyani-Laksono. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga subdialek di daerah tersebut, yaitu subdialek Banyuwangi, subdialek Jember, dan subdialek Lumajang. Untuk melengkapi data pemetaan yang sudah ada, pada tahun 2012 dilakukan tiga mepenilaian pemetaan, yaitu pemetaan bahasa di Kabupaten Ngawi, Kabupaten Jombang, dan Malang.

Pada tahun 2013 ini, ada tiga penelitian pemetaan, yaitu pemetaan bahasa di Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Trenggalek. Pengambilan data di tiga daerah ini dilakukan untuk melengkapi data pemetaan yang sudah ada.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah yang penduduknya tetap aktif menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa dalam kehidupan mereka sehari-hari hingga saat ini. Daerah ini terletak di provinsi Jawa Timur bagian pesisir selatan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung, di sebelah Timur, Kabupaten Pacitan di sebelah barat, Samudra Indonesia di selatan, serta Kabupaten Ponorogo di utara. Adanya kondisi geografis seperti ini memungkinkan bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek mendapat pengaruh dari berbagai bahasa di luar wilayah tersebut. Adanya kontak bahasa dengan penutur di luar wilayah Trenggalek ini dianggap dapat mempengaruhi bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di kabupaten tersebut.

Melihat kondisi geografis Kabupaten Trenggalek yang berbatasan dengan beberapa kabupaten, dan dengan letak geografis yang berada di pegunungan dan pesisir, menyebabkan bahasa Jawa di daerah Trenggalek diduga memiliki perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Hal tersebut di atas merupakan beberapa pertimbangan dilakukannya penelitian terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek.

Penelitian terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek ditentukan lima daerah pengamatan (DP), yaitu (1) DP 1 Desa Tamanan, Kecamatan Trenggalek, dibagian timur, (2) DP 2, Desa Karanganyar, Kecamatan Gandusari di bagian

selatan, (3) DP 3 Desa Basuki, Kecamatan Panggul di bagian selatan, dan (4) DP 4 Desa Tanggaran, Kecamatan Pule di bagian barat, dan (5) DP 5 Desa Duren Sumurup, Kecamatan Bendungan di bagian utara.

DP 1 di Kecamatan Trenggalek yang mewakili daerah perkotaan, diduga merupakan daerah heterogen karena banyak pendatang di daerah tersebut. DP 2 Kecamatan Gandusari, merupakan kecamatan di Trenggalek bagian timur yang merupakan daerah datar dan berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. DP 3 adalah Kecamatan Munjungan. Daerah ini berada di Kabupaten Trenggalek bagian selatan yang berbatasan dengan laut selatan. Meskipun berbatasan dengan laut, daerah ini merupakan daerah dataran tinggi dengan sarana transportasi yang agak sulit dibandingkan dengan DP yang lain. DP 4 adalah Kecamatan Pule, yang berada di bagian barat yang merupakan daerah pegunungan dan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. DP 5 adalah Kecamatan Bendungan yang berada di bagian utara dan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah identifikasi dialek dan subdialek bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek?
- (2) Bagaimanakah deskripsi variasi leksikal dan fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi dialek dan subdialek bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek dalam wujud peta bahasa atau peta dialek.
- (2) Mendeskripsikan variasi leksikal dan fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis bagi dunia linguistik, khususnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menambah khasanah penelitian dalam bidang bahasa terutama kajian dialektologi. Berdasarkan kajian dialektologi, penelitian ini berkaitan dengan penerapan teori dialektologi, yaitu penentuan isolek secara leksikal di Kabupaten Trenggalek. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kajian penelitian dialektologi selanjutnya.

Manfaat praktis yang dimaksud berkaitan erat dengan pengidentifikasian isolek yang ada di daerah Trenggalek, sehingga dari identifikasi isolek tersebut dapat dibuat peta kebahasaan bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek. Peta bahasa

pada penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan pembuatan peta bahasa Jawa di Jawa Timur.

Secara umum, Lauder (dalam Kisyani, 2004:5) menyebutkan beberapa manfaat peta bahasa sebagai berikut.

- (1) Dari peta bahasa dapat dibuat peta bunyi sehingga dapat dilihat kaidah fonotaktik bahasa/dialek yang diteliti.
- (2) Peta bahasa dapat mempermudah rekonstruksi bahasa sehingga dapat membantu bidang linguistik historis komparatif.
- (3) Peta bahasa dapat melokalisasi konsep budaya tertentu sejauh konsep itu tercermin dalam kosakata.
- (4) Peta bahasa sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh dinas kesehatan untuk membuat ramalan peta penyebaran wabah penyakit karena batas penyebaran epidemi pada umumnya sejalan dengan batas bahasa/dialek (epidemi mudah berjangkit pada orang-orang yang sering melakukan kontak).

1.5. Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian bahasa Jawa di Jawa Timur dilakukan oleh Soedjito dkk. (1981) dengan judul Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger. Tujuan utama penelitian itu ialah memperoleh deskripsi struktur dialek Tengger (DT) yang meliputi: (1) struktur fonologi; (2) struktur morfologi; (3) struktur sintaksis. Penelitian yang dilakukan oleh Soedjito dkk. tersebut menggunakan kerangka teori linguistik struktural aliran *post-Bloomfieldian*. Pemakaian teori ini didasari

oleh anggapan bahwa linguistik struktural, karena sifatnya yang behavioristik, amat tepat diaplikasikan untuk meneliti bahasa-bahasa daerah dan dialek-dialek yang belum dikenal serta amat berguna untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa. Proses analisis tiap tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis dilakukan secara terpisah yang pada akhirnya hasil analisis tiap tataran itu diperkaitkan.

Populasi penelitian adalah penutur asli dialek Tengger yang berjumlah kira-kira 26.216 jiwa (data sensus akhir September 1980) dan berasal dari empat kecamatan dari empat kabupaten. Sampel ditarik dengan teknik acak bertujuan (*purposive random sampling*). Para informan data struktur penelitian ini adalah orang-orang dari desa Ngadisari yang dianggap sebagai daerah 'asal' dan 'pusat budaya' masyarakat Tengger. Data yang berupa materi kebahasaan dikumpulkan dengan metode kontak atau metode informan dengan pendekatan bilingual. Alat pengumpul data yang digunakan adalah para peneliti sendiri selain itu ada beberapa instrumen tambahan, beberapa di antaranya adalah instrumen daftar tanya dan instrumen pemancing korpus ujaran. Secara umum, penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara.

Hasil penelitian pada tataran fonologi menunjukkan bahwa DT memiliki 26 fonem yang terdiri atas 6 vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/ dan 20 konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /t̚/, /d̚/, /s/, /n/, /l/, /r/, /c/, /j/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/. Vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/ berposisi pada awal, tengah, dan akhir sedangkan vokal /ə/ berposisi pada awal dan tengah. Konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /s/, /l/, /r/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/ berposisi pada awal, tengah dan akhir sedangkan

konsonan /w/, /t/, /d/, /c/, /j/, /ñ/, dan /y/ berposisi pada awal dan tengah. Selain itu, Soedjito dkk. juga menyebutkan bahwa dalam DT terdapat gugus dua konsonan dan gugus tiga konsonan.

Pada tataran morfologi, peneliti berhasil mengidentifikasi morfem imbuhan, yaitu awalan {N-}, {mə-}, {tak-}, {sira}, {di-}, {kə-}I, {kə-}II, {sə-}, sisipan {-in-}, {-um-}, akhiran {-i}, {-en}I, {-en}II, {-en}III, {-an}, {-na}, {-a}, {-an}, {-e}I, {-e}II, simulfiks {kə-ən}, {kə-an}, dan {pəŋ-an}. Selain berhasil mengidentifikasi morfem imbuhan dalam DT, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya morfem ulangan dan morfem majemukan.

Dalam DT terdapat tiga macam proses pembentukan kata, yaitu (1) perimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan. Meskipun tidak semua morfem imbuhan itu produktif, boleh dikatakan bahwa perimbuhan lebih produktif daripada perulangan sedangkan pemajemukan jelas tidak produktif dalam DT.

Ragam kalimat aktif intransitif ditandai oleh bentuk kata kerja aktif dengan ciri struktural berawalan {N-}, {mə-}, dan bersisipan {-um-}. Ragam kalimat aktif transitif ditandai oleh bentuk kata kerja aktif dengan ciri struktural berawalan {N-}, {N-i}, dan {N-ən}. Ragam kalimat pasif ditandai oleh bentuk kata kerja pasif dengan ciri struktural berawalan {tak-}, {sira}, {di-}, {kə-}, dan bersisipan {-in-}.

Kalimat berita ditandai oleh intonasi akhir kalimat yang menurun. Kalimat tanya ditandai oleh intonasi akhir kalimat yang menaik dengan bantuan kata tanya: *apa* 'apa', *paran* 'apa', *jare* 'bagaimana', dan *pira* 'berapa'. Kalimat

perintah ditandai oleh bentuk kata kerja perintah dengan ciri struktural berakhiran {-a} dalam perintah aktif serta berakhiran {-en}II, {-na}, dan {-ana} dalam perintah pasif. Kalimat larangan dinyatakan dengan kata tugas *ajo* 'jangan'. Kalimat larangan merupakan perintah perintah negatif. Ada kontras antara kalimat larangan dengan perintah yang terlihat pada contoh berikut:

<u>ajo turu</u> 'jangan tidur'	X	<u>turu</u> 'tidurlah'
<u>ajo njupuk</u> 'jangan mengambil'	X	<u>njupuka</u> 'mengambilah'
<u>ajo sira jupuk</u> 'jangan kau ambil'	X	<u>jupukən</u> 'ambilah'
<u>ajo sira jupukən</u> 'jangan kauambilkan'	X	<u>jupukna</u> 'ambilkanlah'
<u>ajo sira jupuki</u> 'jangan kauambil'	X	<u>jupukana</u> 'ambililah'

Kalimat pengharapan dinyatakan dengan kata tugas *muga-muga* 'mudah-mudahan' serta akhiran {-a} pada bagian kalimat yang maknanya diharapkan terlaksana.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh Soedjito dkk. tersebut tidak mengkaji bahasa Jawa secara dialektologis. Penelitian itu lebih memfokuskan pada penjelasan struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Jawa dialek Tengger.

Penelitian lain mengenai bahasa Jawa di Tengger yang sudah memiliki kaitan dengan bidang dialektologi adalah penelitian yang dilakukan oleh Sariono dkk. yang berjudul *Isolek Tengger dan Beberapa Isolek Bahasa Jawa di Jawa Timur, Status dan Posisi Dialektalnya*. Penelitian ini dilatarbelakangi pemikiran

bahwa Isolek Tengger, khususnya, dan seluruh isolek bahasa Jawa di Jawa Timur, pada umumnya, hingga saat ini belum pernah diidentifikasi status dan posisi dialektalnya. Selain itu, penelitian ini bertolak dari asumsi yang menganggap bahwa isolek Tengger merupakan salah satu isolek bahasa Jawa didasarkan pada beberapa aspek berikut: (1) sikap penutur isolek Tengger terhadap isolek bahasa Jawa di luar wilayah pakai isolek Tengger, yakni penutur isolek Tengger menganggap isolek yang digunakan merupakan bagian dari bahasa Jawa; (2) adanya pemahaman timbal balik (*mutual intelegibility*) antarpnutur isolek Tengger dengan penutur isolek bahasa Jawa di luar wilayah pakai isolek Tengger; (3) adanya kesamaan sistem kebahasaan antara isolek dengan isolek bahasa Jawa yang lain.

Permasalahan penelitian itu mencakup dua aspek dialektologi, yaitu aspek sinkronis dan aspek diakronis. Yang dijadikan objek penelitian ini mencakup delapan isolek, yakni isolek Tengger, Banyuwangi, Trenggalek, Jombang, Gresik, Blitar, Ponorogo, dan Bojonegoro.

Analisis data menghasilkan temuan berupa persamaan dan perbedaan 241 buah leksikon, 17 kaidah sistem fonologi, 15 kaidah sistem morfologi, dan 6 kaidah sistem sintaksis. Dalam penelitian ini diusulkan penggunaan dialektometri gabungan antara dialektometri leksikon dan dialektometri sistem. Prinsip yang digunakan adalah memperlakukan kedua jenis dialektometri itu sama nilainya yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Guter (1971), Mahsun (1994 dan 1995), serta penelitian yang dilakukan Lauder (1993). Hasil penghitungan dialektometri yang dihasilkan adalah bahwa dalam skala dialektometri masing-

masing isolek berstatus sebagai dialek yang berarti bahwa posisi isolek yang satu terhadap posisi isolek yang lain adalah sebagai dialek yang berbeda dari satu bahasa yang sama, yakni bahasa Jawa. Masing-masing dialek itu memiliki sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon sendiri.

Penelitian lain yang meneliti bahasa di Jawa Timur dalam bidang dialektologi adalah penelitian yang dilakukan oleh Kisyani-Laksono dengan judul Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis. Dengan menggunakan pendekatan secara dialektologis, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dialek dan subdialek bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; (2) mendapatkan deskripsi bentuk-bentuk linguistik (leksikal, fonetik-fonologi, morfologi, dan sintaksis) bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; (3) mendiskripsikan kekhasan situasi kebahasaan yang ada pada bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; (4) mengidentifikasi pengaruh bahasa lain di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode cakap dan simak. Metode cakap digunakan dengan teknik pancing, cakap semuka, dan teknik rekam; sedangkan metode simak dengan teknik sadap, catat, dan rekam. Data yang diperoleh dengan metode itu dianalisis dengan metode padan, teknik hubung banding membedakan, dan menyamakan.

Data penelitian itu diperoleh dari informan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam penelitian dialektologi. Informan berasal dari 4 daerah pengamatan.

Untuk menjangkau data penelitian itu menggunakan daftar tanya yang terdiri atas 829 glos kata/frasa dan 100 kalimat.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut didasarkan atas penghitungan dialektometri leksikal, dialektometri fonologis, penghimpunan berkas isoglos, dan perhitungan permutasi, bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Osing dan dialek Jawa Timur (selain Osing). Dalam dialek Jawa Timur terdapat sepuluh subdialek, yaitu subdialek Banyuwangi Selatan, subdialek Bojonegoro, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Pasuruan, Subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger.

Deskripsi bentuk-bentuk linguistik bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan menunjukkan banyaknya bentuk bahasa Jawa Kuno yang masih dipelihara dan dipertahankan penggunaannya. Selain itu, bahasa Madura, Bali dan Melayu/Indonesia juga berkembang di wilayah ini.

Dari beberapa subdialek yang ditemukan di wilayah Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan terdapat kekhasan situasi kebahasaannya yang ditunjukkan dengan beberapa ciri antara lain: (1) perbedaan fonem vokal dalam subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, dan subdialek Surabaya yang mempunyai delapan vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/. Dalam dialek Osing, subdialek Bojonegoro, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, dan subdialek Banyuwangi Selatan mempunyai tujuh vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/. Sedangkan dalam subdialek Tengger mempunyai enam vokal, yaitu /a /, / i/, /u/, /e/, /ə/, /o/; (2) bunyi [i] atau [u] pada pada posisi

penultima dalam subdialek Bojonegoro, subdialek Lamongan, dan subdialek Banyuwangi Selatan menjadi [e] atau [o] dalam dialek Osing, subdialek Mojokerto, subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger; (3) Terdapat leksikon serapan dari bahasa Madura dan Bali; (4) Terdapat leksikon khusus atau pola khusus dalam dialek atau subdialek dan dari beberapa leksikon khusus tersebut dikenal sebagai merek dialek atau subdialek; (5) dalam semua DP mengenal dan menggunakan berian krama meskipun dalam beberapa DP pemakaiannya hanya 1% dan 2%. (6) pada DP tertentu kromo inggil dapat digunakan untuk diri sendiri.

Bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan mendapat pengaruh dari bahasa lain, yaitu bahasa Madura, Bali dan Melayu. Dalam dialek Using yang merupakan salah satu dialek bahasa Jawa terdapat pengaruh bahasa Madura dan Bali. Subdialek Gresik, subdialek Rowogempol, subdialek Pasuruan, subdialek Sidoarjo, subdialek Lamongan dan subdialek Surabaya dipengaruhi oleh bahasa Madura. Pada sisi lain, subdialek Bojonegoro menggunakan beberapa kata khas bahasa Jawa standar.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa daerah relik terdapat di daerah masyarakat Samin dan daerah masyarakat Tengger sedangkan daerah inovatif terdapat dalam subdialek Sidoarjo, subdialek Rowogempol, dan subdialek Osing.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1 Landasan Dialektologi

Dialektologi merupakan studi mengenai dialek-dialek suatu bahasa atau cabang Linguistik yang mengkaji variasi-variasi bahasa dengan memperlakukan variasi tersebut secara utuh atau merupakan salah satu cabang Linguistik Historis Komparatif (Kridalaksana, 1984:39).

Sebagai salah satu cabang Linguistik Historis Komparatif, Dialektologi merupakan studi yang berusaha menentukan status variasi dalam sebuah bahasa yang sama. Linguistik historis komparatif mampu menentukan status kekerabatan bahasa-bahasa yang berkerabat dengan menggunakan teknik leksikostatistik. Apabila persentase kosakata kognat lebih dari 80% maka dapat dikatakan isolek-isolek yang dibandingkan merupakan dialek-dialek dari sebuah bahasa yang sama. Akan tetapi, apabila penentuan status sebuah isolek telah mencapai taraf di bawah dialek, yaitu subdialek dan seterusnya, maka linguistik historis komparatif dengan teknik leksikostatistik tidak mampu menentukannya. Oleh karena itu, teknik dialektometri dalam dialektologi dapat diaplikasikan pada tataran di bawah bahasa dan dialek.

Dialektometri merupakan ukuran secara kuantitatif yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Ayatrohaedi, 1979:31). Penentuan isolek sebagai bahasa atau dialek serta subdialek-subdialeknya dengan penggunaan penghitungan

dialektometri berdasarkan tiga asumsi dasar (Sihombing dkk., 1994:163). Tiga asumsi dasar itu sebagai berikut.

- (a) Jarak bahasa ialah perbedaan persentase (masa kini) di antara dua variasi bahasa atau lebih yang diperbandingkan, dan variasi itu berasal dari tempat yang berbeda.
- (b) Untuk menghitung jarak bahasa secara akurat diperlukan data dari semua tataran bahasa. Akan tetapi, secara teoretis diketahui bahwa perbedaan dialek pada umumnya muncul pada tataran fonologi dan leksikon. Nothofer (dalam Kisyani, 2001:20) juga berpendapat bahwa secara teoretis, perbedaan dialek terutama tampak pada bidang fonologi dan leksikon. Hal itu juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Chambers dan Trudgill (1980:46) bahwa bidang fonologi dan leksikon cukup menentukan dalam pengklasifikasian perbedaan bahasa/ dialek.
- (c) Data yang diperhitungkan secara kuantitatif adalah semua tataran bahasa, baik merupakan dasar maupun turunan, dan juga baik yang merupakan bentuk asli maupun pinjaman.

Pemetaan berbagai perbedaan ini akan menunjukkan pemakaian perbedaan secara sinkronis sesuai dengan keadaan geografis dan kenyataan yang ada. Berdasarkan peta itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih mudah dipahami, termasuk adanya kemungkinan pengelompokan isolek di DP dengan penghitungan dialektometri (Kisyani, 2001:29). Cara penghitungan dialektometri dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permutasi penuh mengingat jumlah daerah pengamatan atau DP hanya empat daerah.

Beberapa pedoman untuk menentukan ada atau tidak adanya perbedaan dan jenis perbedaan harus memperhatikan beberapa patokan yang dipergunakan sebagai pegangan dalam usaha menerapkan dialektometri (Kisyani, 2001:31). Patokan-patokan itu adalah sebagai berikut.

- (a) Jika di sebuah DP dikenal lebih dari satu varian dan salah satu di antaranya dikenal di DP lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- (b) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu salah satu di antaranya tidak ada variannya, perbedaan itu dianggap ada.
- (c) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu semua tidak ada variannya, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- (d) Dalam perhitungan dialektometri pada tantaran leksikal, perbedaan fonologi dan morfologi yang muncul tidak diperhitungkan.
- (e) Hasil penghitungan itu dipetakan dengan sistem konstruksi "polygones de Thiessen" (peta segibanyak dialektometri) pada peta segitiga dialektometri. Artinya, berdasarkan peta segitiga dialektometri, hasil penghitungan dipetakan dengan peta segibanyak dialektometri. Peta segibanyak dialektometri lebih "nyata" memvisualisasikan batas-batas antar DP atau memisahkan DP-DP daripada peta segitiga dialektometri, karena garis dalam peta segitiga dialektometri lebih bersifat menghubungkan DP, sedangkan garis dalam peta segibanyak dialektometri merupakan garis yang saling memisahkan DP. Akan tetapi, pembuatan peta segibanyak dialektometri harus melalui peta segitiga dialektometri. Cara yang dipergunakan adalah: setiap garis dalam segitiga dialektometri

akan mewujudkan satu garis penghubung antarDP. Oleh sebab itu, jumlah garis segitiga yang menghubungkan satu DP dengan DP lainnya akan menentukan jumlah segi dalam segibanyak itu.

Penghitungan perbedaan leksikon pada masing-masing glos dihitung per medan makna sehingga dapat dilihat hasil keseluruhannya paling dekat dengan medan makna yang mana (Kisyani, 2001:35). Setelah perbedaan ditentukan, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah memberi tanda (v) untuk tiap glos yang berbeda antarDP dan tanda (=) bagi tiap glos yang tidak berbeda. Berikut adalah model perhitungan yang dilakukan.

Tabel 1: Model Penghitungan Permutasi Penuh

No. Glos	1	2	3	4	5
DP Diperbandingkan					
1 : 2					
1 : 3					
1 : 4					
2 : 3					
2 : 4					
3 : 4					

Selanjutnya, rumus yang dipakai untuk menghitung jumlah perbedaan dan dipakai sebagai dasar penentuan status isolek adalah sebagai berikut (Ayatrohaedi, 1979:31).

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan :

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam %

Berdasarkan rumus itu, maka kriteria persentase pada perbedaan leksikon adalah sebagai berikut.

Persentase Perbedaan	Status Isolek
81 - 100 %	bahasa
51 - 80 %	dialek
31 - 50%	subdialek
21 - 30%	wicara
0 - 20%	tidak ada perbedaan

Agar tidak terjadi tumpang tindih antara perbedaan fonologi dan leksikon ditentukan terlebih dahulu prinsip-prinsip pendekatan (Mahsun, 1994:73). Prinsip-prinsip pendekatan yang dipergunakan sebagai berikut.

- (1) Perbedaan yang terdapat pada bentuk yang menyatakan makna yang sama itu dianggap sebagai perbedaan fonologi, jika perbedaan itu merupakan korespondensi. Artinya, perbedaan itu muncul secara teratur antara fonem bentuk-bentuk tersebut dan karenanya semua bentuk yang memperlihatkan perbedaan itu berasal dari satu etimon.
- (2) Apabila di samping perbedaan yang berupa korespondensi itu terdapat refleksi etimon lain yang dipergunakan untuk menyatakan makna tersebut, maka kondisi semacam ini diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan perbedaan leksikon.
- (3) Apabila perbedaan itu di antara bentuk-bentuk yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu

atau dua bunyi yang sama urutannya akan dianggap sebagai perbedaan fonologi.

- (4) Perbedaan karena proses asimilasi, disimilasi, metatesis, kontraksi, pelepasan bunyi, penambahan bunyi, dan lenisi akan diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan dikelompokkan ke dalam perbedaan yang berupa variasi.

1.7. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronis dalam menjelaskan hubungan antarbahasa. Mahsun (1995) menjelaskan bahwa kajian dialektologi diakronis meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan historis. Pendekatan sinkronis berkaitan dengan aspek deskriptif dalam kajian dialektologi diakronis.

Dari aspek deskriptif (sinkronis), kajian dialektologis didasarkan pada upaya:

- a. Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup tatatara fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik; perbedaan aspek sosiolinguistik juga termasuk dalam pendeskripsian.
- b. Pemetaan unsur-unsur yang berbeda tersebut.
- c. Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan.

Dalam penelitian ini, perbedaan leksikon menjadi fokus karena sudah dianggap untuk mengidentifikasi status isolek. Hal tersebut dianggap oleh peneliti

bersesuaian dengan pendapat Chambers dan Trudgill (1980:46) bahwa bidang fonologi dan leksikon cukup menentukan dalam pengklasifikasian perbedaan bahasa/dialek.

Melalui pendekatan sinkronis, penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek telah dapat dilakukan sehingga analisis secara historis, yang dalam hal ini berlaku sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah suatu bahasa, tidak dilakukan. Hal tersebut tidak dilakukan karena perekonstruksian bahasa purba bukan merupakan tujuan penelitian ini.

1.8. Metode Penelitian

Sudaryanto (1995:5) menyatakan bahwa dalam upaya memecahkan masalah dalam sebuah penelitian terdapat tiga tahap upaya strategis yang berurutan: penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan. Berpedoman pada pendapat Sudaryanto tersebut, maka bagian metode penelitian dalam penelitian ini akan terbagi menjadi tiga bagian.

1.8.1 Tahap Penyediaan Data

1.8.1.1 Daerah Pengamatan

Pada tahap penyediaan data, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan daerah pengamatan. Penetapan DP menggunakan cara sebagai berikut. Dari empat kecamatan yang dipilih, diduga masih banyak menyimpan bentuk relik. Pemilihan dilakukan sesuai dengan kondisi kebahasaan yang ada dan ketersebaran lokasi.

Satuan unit penelitian yang dianggap sebagai satuan daerah pengamatan adalah desa. Namun demikian, jika daerah yang dijadikan daerah pengamatan itu memperlihatkan pemakaian isolek yang bersifat heterogen, maka satuan daerah pengamatan diturunkan pada tingkat dusun.

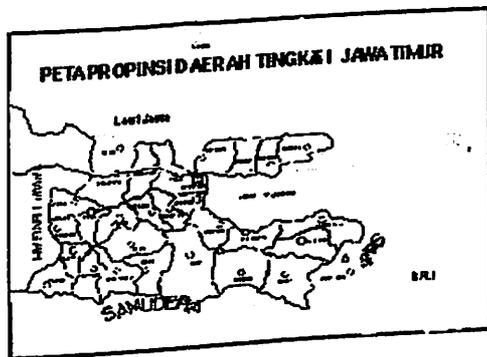
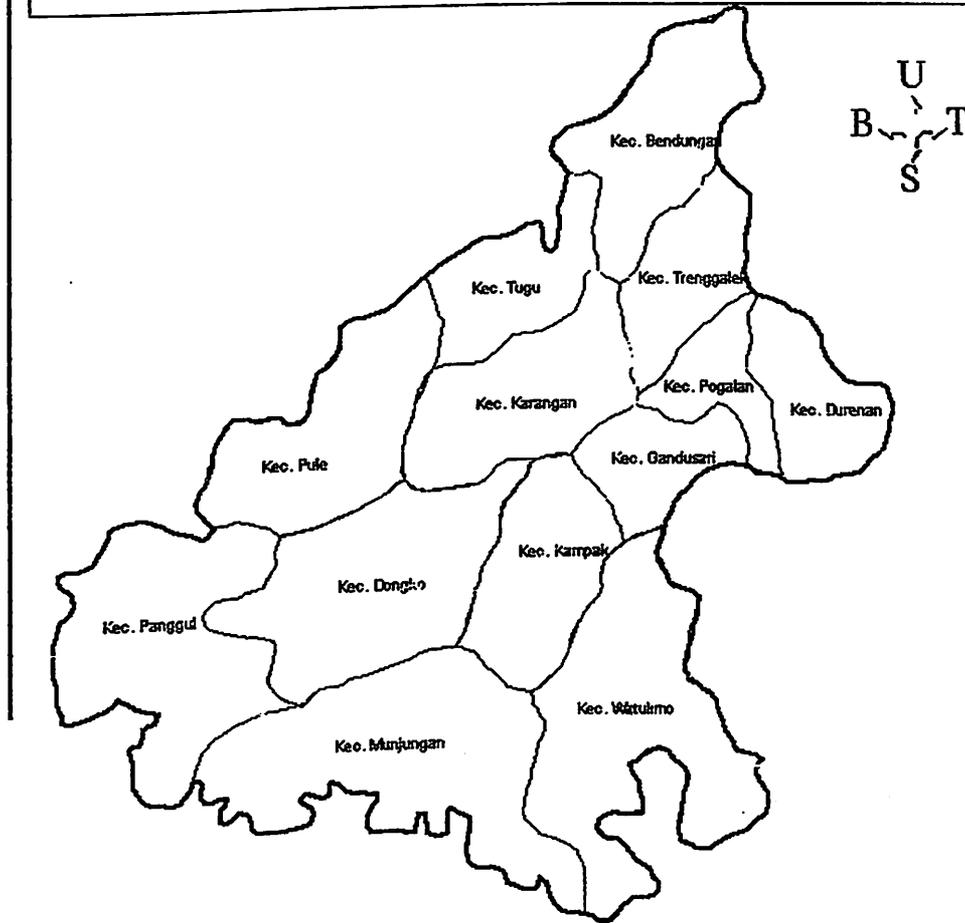
Untuk menentukan desa yang dipilih menjadi daerah pengamatan digunakan kriteria desa yang diajukan oleh Nothofer (1981:5) sebagai berikut:

- a. lokasi desa itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar;
- b. mobilitas penduduk desa/dusunnya rendah; dan
- c. desa itu berusia paling muda 30 tahun.

Selain kriteria desa di atas, juga dalam rangka penentuan daerah pengamatan itu digunakan ukuran jarak antara daerah pengamatan yang satu dengan daerah pengamatan yang lainnya. Dalam hal ini digunakan jarak antardaerah pengamatan yang disarankan oleh Nothofer, yakni 20 Km. Namun demikian, bukan berarti jarak 20 Km itu diterapkan secara mutlak, melainkan secara fleksibel. Maksudnya, jika ada dua desa yang jaraknya kurang dari 20 Km, tetapi memperlihatkan adanya variasi dialektal, maka kedua desa itu ditentukan sebagai daerah pengamatan. Jadi, dapat dikatakan bahwa ukuran jarak antardaerah pengamatan itu berlaku, jika desa-desa (dusun-dusun) yang memperlihatkan pemakaian isolek yang agak heterogen ukuran jarak antardaerah pengamatan tidak diberlakukan.

Setelah DP ditetapkan, dilakukan pemetaan DP. Dalam pemetaan, penomoran DP disesuaikan dengan penomoran kecamatan. Model penomoran

PETA POTENSI KABUPATEN TRENGGALEK



LEGENDA
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan

Peta B: Letak Daerah Pengamatan

Penelitian terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek ditentukan lima daerah pengamatan (DP), yaitu (1) DP 1 Desa Tamanan, Kecamatan Trenggalek, dibagian timur (2) DP 2 Desa Karanganyar, Kecamatan Gandusari di bagian timur, (3) DP 3 Desa Besuki, Kecamatan Panggul di bagian selatan, dan (4) DP 4 Desa Tanggaran, Kecamatan Pule di bagian barat, dan (5) DP 5 Desa Duren Sumurup, Kecamatan Bendungan di bagian utara.

DP 1 di Kecamatan Trenggalek yang mewakili daerah perkotaan, diduga merupakan daerah heterogen karena banyak pendatang di daerah tersebut. DP 2 Kecamatan Gandusari, merupakan kecamatan di Trenggalek bagian timur yang merupakan daerah datar dan berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. DP 3 adalah Kecamatan Panggul. Daerah ini berada di Kabupaten Trenggalek bagian selatan yang berbatasan dengan laut selatan. Meskipun berbatasan dengan laut, daerah ini merupakan daerah dataran tinggi dengan sarana transportasi yang agak sulit dibandingkan dengan DP yang lain. DP 4 adalah Kecamatan Pule, yang berada di bagian barat yang merupakan daerah pegunungan dan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. DP 5 adalah Kecamatan Bendungan yang berada di bagian utara dan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo.

1.8.1.2 Informan

Jumlah informan yang diwawancarai adalah tiga orang setiap daerah pengamatan. Dari tiga orang itu ditentukan satu orang sebagai informan utama dan dua orang informan lainnya dijadikan sebagai informan pembanding.

Dalam penentuan informan digunakan kriteria:

- a. Berjenis kelamin pria dan wanita.
- b. Berusia antara 25—45 tahun
- c. Orang tua, isteri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut.
- d. Berpendidikan maksimal sekolah dasar atau sekolah menengah pertama.
- e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
- f. Pekerjaannya bertani atau buruh.
- g. Dapat berbahasa Indonesia.
- h. Sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat organ bicaranya sedangkan sehat rohani maksudnya waras, tidak gila (cf. Mahsun, 1995; Nothofer, 1981:5).

1.8.1.3. Daftar Tanyaan

Langkah selanjutnya, untuk pengumpulan data digunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993). Metode tersebut dilakukan dengan melakukan penyimakan dan percakapan antara peneliti dengan penutur sebagai informan. Teknik dasar metode ini adalah teknik pancing, dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Berkaitan dengan metode cakap, Mahsun (2005:121—125) berpendapat bahwa teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam cukup ideal karena peneliti dapat secara langsung mengetahui kondisi geografis daerah pengamatan. Begitu pula dengan teknik catat, peneliti dapat langsung mencatat realisasi fonem-

fonem tertentu dengan dengan langsung memperhatikan organ bicara informan yang menghasilkan bunyi-bunyi tersebut. Selanjutnya, teknik rekam digunakan untuk mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu pengecekan kembali data-data yang telah dicatat dengan rekaman yang dihasilkan.

Kata-kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur ngoko merupakan bahan untuk studi dialektologi yang sangat menarik. Seringkali kata-kata yang termasuk dalam tingkat tutur krama inggil adalah pinjaman dari bahasa atau dialek yang lain. Selain itu, tingkat tutur ngoko adalah bentuk paling dasar yang pada umumnya dikuasai oleh semua penutur bahasa (Nothofer, 1980:24). Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Informan diminta untuk menerjemahkan daftar tanya ke dalam bahasa daerah pada tingkat tutur ngoko.

Daftar wawancara berisi 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya dasar, yang meliputi medan makna bagian tubuh, sistem kekerabatan, gerak dan kerja, dan kata bilangan, sehingga jumlah keseluruhan daftar tanya yang digunakan untuk menjaring data dari para informan adalah sebanyak 400 tanya. Secara rinci glos dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Daftar Kata Swades (200)
2. Daftar Budaya Dasar (200)
 - A. Bagian Tubuh (52 glos)
 - C. Sistem Kekerabatan (25 glos)
 - P. Gerak dan Kerja (98 glos)
 - R. Kata Tugas (25 glos)

acuan, tiruan bunyi cicak untuk menjangkau data mengenai binatang yang mengeluarkan bunyi itu. Dalam hal ini, tidak semua pertanyaan menggunakan bentuk lugu seperti dalam daftar tanya. Kadang-kadang digunakan pula model pertanyaan seperti "Gambar apa ini?" (sambil menunjukkan gambar); "Apa ini?" (sambil menunjuk benda yang dimaksudkan); "Binatang apa yang berbunyi ck,ck,ck?", dan lain-lain. Jawaban mereka ditulis dalam bentuk transkripsi fonetis, misalnya: [cəcək] atau [cəca?] untuk menyebut glos 'cicak'.

Pada saat wawancara ini pula digunakan jawaban atau pancingan dari peneliti yang diharapkan dapat menimbulkan gairah dan semangat para responden, misalnya: "Oooo, Lalu?, Wah, bagus sekali, dst". Selain itu, digunakan juga model pertanyaan ulang untuk memperjelas lafal mereka, misalnya: "Apa Pak/Bu?" atau "Bisa diulangi lagi Pak/Bu?"

1.8.2 Tahap Penganalisisan Data

Analisis data dikaitkan dengan apa yang ada dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori. Dalam hal ini digunakan metode padan dengan teknik hubung banding membedakan dan menyamakan (Sudaryanto, 1993: 13--17). Dalam metode padan, alat penentunya di luar atau tidak menjadi bagian dari isolek yang diteliti karena isolek yang diteliti ini dibandingkan dengan isolek lain untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian dialektologi dan linguistik historis komparatif. Analisis dialektologi dilakukan dalam rangka penentuan status bahasa, dialek,

subdialek. Pertama-tama yang dilakukan adalah membuat peta verbal dalam bentuk tabulasi tahap I. Peta verbal yang berupa tabulasi tahap I berisi semua leksem/bentuk yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna (glos), yang diurut berdasarkan kesatuasalan etimon dari leksem-leksem yang menjadi bentuk realisasi makna/glos tersebut. Berikut ini merupakan contoh tabel tabulasi tahap I.

Tabel : Tabulasi Tahap 1

Tabulasi Tahap I			
No	Kode Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
I. KOSA KATA DASAR SWADESH			
1	I.1	Λwu	1,2,3
	Abu		
2	I.2	bañu	1,2,3
	Air		
3	I.3	ramu [?]	1
	Akar		
		oyot	2,3
4	I.4	ñli	1,2,3
	alir (me)		
5	I.5	ana [?]	1
	Anak		
		poçah	2,3
6	I.6	añIn	1,2,3
	Angina		

- Kode glos adalah nomor daftar tanya-an dalam instrumen penelitian
- Bentuk realisasi adalah bentuk yang digunakan pada daerah pengamatan yang ditunjukkan dengan nomor daerah pengamatan.

- Daerah pengamatan adalah daerah yang menjadi sampel untuk pengambilan data.

Setelah tahap tersebut dilakukan, penentuan daerah yang dibandingkan dilakukan dengan teknik permutasi penuh. Dalam permutasi penuh, setiap DP yang ada dibandingkan dengan seluruh DP lainnya. Cara ini dipilih karena jumlah DP yang dibandingkan dalam penelitian ini hanya lima DP, sehingga memungkinkan untuk membandingkan setiap DP yang ada. Dengan cara permutasi penuh diperoleh sepuluh perbandingan yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel : Permutasi AntarDP

No.	Nomor DP yang Diperbandingkan
1.	1 — 2
2.	1 — 3
3.	1 — 4
4.	1 — 5
5.	2 — 3
6.	2 — 4
7.	2 — 5
8.	3 — 4
9.	3 — 5
10	4 — 5

Penghitungan perbedaan leksikal pada penelitian ini dihitung secara keseluruhan dan per medan makna. Rumus yang digunakan dalam penentuan status isolek dalam penelitian ini adalah rumus penghitungan dialektometri. Rumus tersebut dijabarkan sebagai berikut (Guitier dalam Mahsun, 1995: 118).

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan :

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam %

Hasil yang diperoleh dari perhitungan dialektometri ini (d : jarak kosakata dalam persentase) akan digunakan untuk menentukan hubungan antar-DP dengan kriteria sebagai berikut.

1) Perbedaan dalam tataran leksikal

81% ke atas	:	perbedaan bahasa
51%—80%	:	Perbedaan dialek
31%—50%	:	Perbedaan subdialek
21%—30%	:	Perbedaan wicara
Di bawah 20%	:	tidak ada perbedaan

1.8.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal (Mahsun, 2005: 224). Dengan metode formal, hasil analisis data disajikan dalam bentuk persentasi angka dan tabel. Dengan metode informal, hasil analisis data disajikan dengan bentuk kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dengan rincian sebagai berikut. BAB I PENDAHULUAN, berisi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; (5) penelitian terdahulu; (6) landasan teori; (7) Ruang lingkup dan batasan penelitian; (8) metode penelitian; dan (9) sistematika

penulisan. BAB II KONDISI DAERAH PENGAMATAN, berisi gambaran umum tentang daerah pengamatan. BAB III ANALISIS, berisi: (1) penentuan status isolek dan (2) deskripsi variasi leksikal. BAB IV SIMPULAN.

BAB II

KONDISI DAERAH PENGAMATAN

Dalam penelitian ini digunakan lima daerah pengamatan (DP). Daerah Pengamatan yang dimaksud meliputi DP 1 Kecamatan Trenggalek, dibagian timur, DP 2 Kecamatan Gandusari di bagian timur, DP 3 Kecamatan Munjungan di selatan, DP 4 Kecamatan Pule di bagian barat, dan DP 5 Kecamatan Bendungan di bagian utara.

DP 1 di Kecamatan Trenggalek yang mewakili daerah perkotaan, diduga merupakan daerah heterogen karena banyak pendatang di daerah tersebut. DP 2 Kecamatan Gandusari, merupakan kecamatan di Trenggalek bagian timur yang merupakan daerah datar dan berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. DP 3 adalah Kecamatan Munjungan. Daerah ini berada di Kabupaten Trenggalek bagian selatan yang berbatasan dengan laut selatan. Meskipun berbatasan dengan laut, daerah ini merupakan daerah dataran tinggi dengan sarana transportasi yang agak sulit. DP 4 adalah Kecamatan Pule, yang berada di bagian barat yang merupakan daerah pegunungan dan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. DP 5 adalah Kecamatan Bendungan yang berada di bagian utara dan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo.

2.1 Kabupaten Trenggalek

Trenggalek adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pusat pemerintahan berada di Trenggalek kota. Kabupaten ini menempati wilayah seluas 1.205,22 km² yang dihuni oleh ±700.000 jiwa.[2], terletak di pesisir pantai selatan dan mempunyai batas wilayah sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo; sebelah timur dengan Kabupaten Tulungagung; sebelah selatan dengan pantai selatan; dan sebelah barat dengan Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Trenggalek terdiri dari 14 kecamatan yaitu: Bendungan, Dongko, Durenan, Gandusari, Kampak, Karang, Munjungan, Panggul, Pogalan, Pule, Suruh, Trenggalek, Tugu, Watulimo

2.1.1 Sejarah

Dari berbagai sumber yang dapat dikumpulkan, kawasan Trenggalek telah dihuni selama ribuan tahun, sejak zaman pra-sejarah, dibuktikan dengan ditemukannya artifak zaman batu besar seperti : Menhir, Mortar, Batu Saji, Batu Dakon, Palinggili Batu, Lumpang Batu dan lain-lain yang tersebar di daerah-daerah yang terpisah. Berdasar data tersebut diketahui jejak nenek moyang yang tersebar dari Pacitan menuju ke Wajak Tulungagung dengan jalur-jalur sebagai berikut :

- a) Dari Pacitan menuju Wajak melalui Panggul, Dongko, Pule, Karang dan menyusuri sungai Ngasinan menuju Wajak Tulungagung;
- b) Dari Pacitan menuju Wajak melalui Ngerdani, Kampak, Gandusari dan menuju Wajak Tulungagung;

c) Dari Pacitan menuju Wajak dengan menyusuri Pantai Selatan Panggul, Munjungan, Prigi dan akhirnya menuju ke Wajak Tulungagung.

Menurut HR Van Keerkeren, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) (mencari-jejak-manusia-wajak) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek dihuni oleh manusia.

Walaupun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, untuk menentukan kapan Kabupaten Trenggalek terbentuk belum cukup kuat karena artifak-artifak tersebut tidak ditemukan tulisan. Baru setelah ditemukannya prasasti Kamsyaka atau tahun 929 M, dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapat hak otonomi / swatantra, diantaranya Perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah Selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Disamping itu, disinggung pula daerah Dawuhan dimana saat ini daerah Dawuhan tersebut juga termasuk wilayah Kabupaten Trenggalek. Pada jaman itu tulisan juga sudah mulai dikenal.

Setelah ditemukannya Prasasti Kamulan yang dibuat oleh Raja Sri Sarweswara Triwi-kramataranindita Srengga Lancana Dikwijayatunggadewa atau lebih dikenal dengan sebutan Kertajaya (Raja Kediri) yang juga bertuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun pembuatannya, maka Panitia Penggali Sejarah menyimpulkan bahwa hari, tanggal, bulan dan tahun pada prasasti tersebut adalah hari jadi Kabupaten Trenggalek.

Salah satu tokoh terkenal di Trenggalek adalah Dyan Arya Menak Sopal lebih dikenal dengan nama Menak Sopal, salah seorang bupati atau penguasa Trenggalek. Keterangan resmi mengenai Menak Sopal belum banyak ditulis, akan tetapi situs berupa makam dapat dijumpai di dusun Bagong, kelurahan Ngantru, kecamatan Trenggalek. Menak Sopal dikenal sebagai pahlawan bagi kaum tani di Trenggalek, usahanya untuk membangun sebuah dam atau waduk beserta saluran irigasi yang menyertainya berkembang menjadi sebuah legenda yang mengiringi tradisi sedekah bumi yang sampai saat ini dilaksanakan oleh kaum tani di kelurahan Ngantru pada bulan Sela. Konon, saat membangun waduk tersebut, Menak Sopal dan pengikutnya mengalami kesulitan karena selalu saja bangunan yang membendung kali Bagong itu jebol. Setelah bertapa beberapa hari akhirnya, Menak Sopal mengetahui jika penyebab jebolnya bangunan waduk tersebut karena ulah siluman bajul putih yang menguasai sungai tersebut. Setelah bertemu dengan siluman bajul putih, akhirnya sang siluman bersedia untuk tidak mengganggu pekerjaan besar Menak Sopal dengan meminta tumbal seekor gajah yang berkulit putih pula. Singkat cerita dengan sedikit tipu muslihat, Menak Sopal berhasil menyediakan tumbal Gajah Putih kepada Bajul Putih. Untuk diketahui pemilik Gajah Putih di daerah Wengker hanya ada satu orang yaitu seorang janda di daerah Ponorogo.

Seperti halnya daerah-daerah lain, di jaman itu Kabupaten Trenggalek juga pernah mengalami perubahan wilayah kerja. Beberapa catatan tentang perubahan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Dengan adanya Perjanjian Gianti tahun 1755, Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Trenggalek seperti didalam bentuknya yang sekarang ini, kecuali Panggul dan Munjungan, masuk ke dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo yang berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Sedangkan Panggul dan Munjungan masuk wilayah kekuasaan Bupati Pacitan yang berada di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta.
- b) Pada tahun 1812, dengan berkuasanya Inggris di Pulau Jawa (Periode Raffles 1812-1816) Pacitan (termasuk didalamnya Panggul dan Munjungan) berada di bawah kekuasaan Inggris dan pada tahun 1916 dengan berkuasanya lagi Belanda di Pulau Jawa, Pacitan diserahkan oleh Inggris kepada Belanda termasuk juga Panggul dan Munjungan.
- c) Pada tahun 1830 setelah selesainya perang Diponegoro, wilayah Kabupaten Trenggalek, tidak termasuk Panggul dan Munjungan, yang semula berada dalam wilayah kekuasaan Bupati ponorogo dan Kasunanan Surakarta masuk di bawah kekuasaan Belanda. Dan, pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek termasuk Panggul dan Munjungan memperoleh bentuknya yang nyata sebagai wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten versi Pemerintah Hindia Belanda sampai disaat dihapuskannya pada tahun 1923. Alasan atau pertimbangan dihapuskannya Kabupaten Trenggalek dari administrasi Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu secara pasti tidak dapat diketahui. Namun diperkirakan mungkin secara ekonomi Trenggalek tidak menguntungkan bagi kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Wilayahnya

dipecah menjadi dua bagian, yakni wilayah kerja Pembantu Bupati di Panggul masuk Kabupaten Pacitan dan selebihnya wilayah Pembantu Bupati Trenggalek, sedangkan Karanganyar dan Kampak masuk wilayah Kabupaten Tulungagung sampai dengan pertengahan tahun 1950.

- d) Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950, Trenggalek menemukan bentuknya kembali sebagai suatu daerah Kabupaten di dalam Tata Administrasi Pemerintah Republik Indonesia. Saat yang bersejarah itu tepatnya jatuh pada seorang Pimpinan Pemerintahan (acting Bupati) dan seterusnya berlangsung hingga sekarang. Seorang Bupati pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang terkenal sangat berwibawa dan arif bijaksana adalah Mangoen Negoro II yang terkenal dengan sebutan Kanjeng Jimat yang makamnya terletak di Desa Ngulankulon Kecamatan Pogalan. Dan untuk menghormati beliau, nama Kanjeng Jimat diabadikan sebagai salah satu jalan di Kabupaten Trenggalek.

2.1.2 Pariwisata dan Budaya

Trenggalek mempunyai banyak tempat peristirahatan dan tempat wisata yang mempunyai keindahan yang masih asli belum terubah oleh keadaan zaman, misalnya goa, pantai, dan pegunungan yang asri. Salah satu tempat wisata di Kabupaten Trenggalek adalah Goa Lowo yang merupakan salah satu gua terbesar dan terpanjang di Asia Tenggara. Selain goa, Kabupaten Trenggalek juga mempunyai beberapa tempat wisata pantai yang terkenal indah, yaitu pantai Prigi, pantai Pasir Putih, dan pantai Pelang.

Pantai Prigi terletak di Kecamatan Watulimo. Di pantai Prigi terdapat tempat pelelangan ikan dan merupakan pelabuhan nusantara. Selain pantai Prigi, wisata pantai yang lain yang terkenal di Kabupaten Trenggalek adalah pantai Pasir Putih yang terletak lebih 2 km dari Pantai Prigi. Pantai ini terkenal karena pasirmnya yang putih bersih. Di pantai ini setiap tahun diadakan upacara adat pesisir 'Larung Sembonyo' yang selalu menarik perhatian wisatawan asing maupun domestik. Pantai lain yang ada di Kabupaten Trenggalek adalah pantai Pelang yang terletak di Kecamatan Panggul. Pantai ini memunyai keindahan yang luar biasa, memiliki air terjun dan pulau kecil-kecil yang indah.

Selain itu, juga terdapat pantai Pelang yang terietak di Kecamatan Munjungan, merupakan tempat wisata alami yang berada di arah Selatan dari Kota Trenggalek, Yang terkenal dengan pusatnya tanaman Cengkih dan Durian.

Selain wisata pantai, di Kabupaten Trenggalek juga terdapat wisata budaya, antara lain Upacara Dam Bagong. Upacara ini diadakan setiap tahun sekali dengan mempersembahkan kepala kerbau untuk di larung di Kali Bagong. Ada juga Candi Brongkah yaitu candi yang berisi sejarah asal-usul Trenggalek.

Upacara Adat Longkangan Longkangan merupakan Upacara adat labuh laut yang diselenggarakan oleh masyarakat munjungan yang berpusat di Pantai Blado Munjungan. Upacara ini merupakan agenda rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat sekitar khususnya para nelayan pantai blado. Pada tahun 2013 ini budaya longkangan telah memasuki tahun yang ke-164. Serangkaian upacara longkangan ditandai dengan pembawaaan tumpeng agung dan berbagai hasil bumi yang dilaksanakan oleh Bapak Camat, seluruh Kepala desa serta para Sesepuh

dari Kecamatan Munjungan untuk diarak menuju pantai blado untuk dilarung ke laut lepas.

Upacara adat longkangan oleh warga masyarakat munjungan ditujukan untuk mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah dilimpahkannya hasil tangkapan melaut sekaligus peringatan kepada leluhur yang memulai membuka kawasan Munjungan utamanya kepada Roro Puthut yang konon oleh Ratu Pantai Selatan dipercaya mengawasi kawasan Pantai Ngampiran, Balado, Sumberang dan Ngadipuro Kecamatan Munjungan, sedangkan dari sisi Pemerintah sendiri, dilaksanakan Upacara Longkangan adalah bertujuan untuk melestarikan budaya daerah, meningkatkan promosi wisata serta mempererat hubungan para nelayan dengan pemerintah.

BAB III

KAJIAN DIALEKTOLOGIS

Bab ini menyajikan kajian dialektologis yang dilandaskan pada berian *ngoko* dari lima Daerah Pengamatan (DP). Penelitian terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek ditentukan lima daerah pengamatan (DP), yaitu (1) DP 1 Desa Tamanan, Kecamatan Trenggalek, dibagian timur, (2) DP 2, Desa Karanganyar, Kecamatan Gandusari di bagian selatan, (3) DP 3 Desa Basuki, Kecamatan Panggul di bagian selatan, dan (4) DP 4 Desa Tanggaran, Kecamatan Pule di bagian barat, dan (5) DP 5 Desa Duren Sumurup, Kecamatan Bendungan di bagian utara.

DP 1 Desa Tamanan di Kecamatan Trenggalek yang mewakili daerah perkotaan, diduga merupakan daerah heterogen karena banyak pendatang di daerah tersebut. DP 2 Desa Karanganyar, Kecamatan Gandusari, adalah kecamatan di Trenggalek bagian selatan yang merupakan daerah datar dan berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. DP 3 adalah Desa Besuki, Kecamatan Panggul. Daerah ini berada di Kabupaten Trenggalek bagian selatan yang berbatasan dengan laut selatan. Meskipun berbatasan dengan laut, daerah ini merupakan daerah dataran tinggi dengan sarana transportasi yang agak sulit dibandingkan dengan DP yang lain. DP 4 adalah Desa Tanggaran, Kecamatan Pule, yang berada di bagian barat yang merupakan daerah pegunungan dan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. DP 5 adalah Desa Duren Sumurup,

Kecamatan Bendungan yang berada di bagian utara dan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo.

Berian *ngoko* yang lazim digunakan oleh para responden digunakan untuk menentukan perbedaan leksikal dan fonologis. Perbedaan morfologis dan zero (tanpa perbedaan) tidak dipetakan dan dideskripsikan. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kosakata dasar swadesh dan kosakata budaya dasar yang secara keseluruhan berjumlah empat ratus glos (400). Dari 400 tanya pada kuesioner, terbagi atas lima medan makna, yaitu (I) kosakata dasar Swadesh 200 glos, (II.A) kosa kata budaya dasar yang terdiri atas bagian tubuh sebanyak 52 glos, (II.C) sistem kekerabatan 25 glos, (II.P) gerak dan kerja 98 glos, dan (II.R) kata tugas 25 glos.

3.1 Identifikasi Isolek

Dari data yang diperoleh, hampir semua DP memiliki berian dari glos-glos yang ditanyakan. Dari lima medan makna, hanya ada dua glos yang tidak memperoleh berian, yaitu pada medan makna (II.A.), pada glos (II.A.2) dan (II.P) Gerak dan Kerja, pada glos (II.P.86) Sementara itu, di empat medan makna lainnya (I) Kosakata Dasar Swadesh; (II.A) Bagian Tubuh; (C) Sistem Kekerabatan; dan (R) Kata Tugas, masing-masing mendapatkan berian dari semua glos yang ditanyakan.

Pemilihan berian dari para informan (dari 400 glos) ke dalam perbedaan leksikal dan fonologis menghasilkan jumlah sebagai berikut: perbedaan leksikal terdapat pada 43 glos; perbedaan fonologis terdapat pada 67 glos; dan tanpa

perbedaan (zero) 290 glos. Perincian untuk tiap jenis perbedaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Perincian Jumlah Jenis Perbedaan

No.	Jenis Perbedaan (Jumlah)	Nomor Glos
1.	Leksikal (43 glos)	<p>I. Kosakata Dasar Swadesh 11, 12, 41, 49, 54, 79, 85, 102, 104, 108, 111, 120, 126, 141, 152, 179, 182, 192, 194, 195, 198</p> <p>II.A Bagian Tubuh 8, 27, 31, 36, 40</p> <p>C. Sistem Kekerabatan 4, 13</p> <p>P. Gerak dan Kerja 4, 8, 11, 32, 39, 40, 54, 58, 60, 65, 84, 94, 96</p> <p>II.R. Kata Tugas 5</p>
2.	Fonologis (67 glos)	<p>I. Kosakata Dasar Swadesh 15,16, 18, 26, 29, 32, 35, 36, 37,38, 41, 47,55, 63, 65, 71, 73, 74,78, 87, 90 ,91, 93, 103, 129, 153, 158, 167,168, 169, 175, 189, 196, 197.</p> <p>II.A Bagian Tubuh 1, 20, 26, 45</p> <p>C. Sistem Kekerabatan 1, 24, 25,</p> <p>P. Gerak dan Kerja 19, 21, 25, 26, 27, 28, 34, 35, 37, 41, 42, 45, 46, 77, 79, 87, 90, 94</p> <p>II.R. Kata Tugas 3, 6, 9, 17, 24</p>
3	Zero (290 glos)	<p>I. Kosakata Dasar Swadesh 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 13, 14, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 31, 33, 34, 35, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 50, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 75, 77,</p>

	<p>80, 81, 82, 83, 84, 86, 88, 89, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 105, 106, 107, 109, 110, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 143, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 150, 151, 155, 156, 157, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 170, 171, 172, 173, 174, 177, 178, 180, 181, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 190, 191, 193.</p> <p>II.A Bagian Tubuh 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52.</p> <p>C. Sistem Kekerabatan 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23</p> <p>P. Gerak dan Kerja 1, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 20, 22, 23, 24, 29, 30, 31, 33, 36, 38, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 59, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 88, 89, 91, 92, 93, 95.</p> <p>R. Kata Tugas 1, 2, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25.</p>
--	--

3.1.1 Penentuan Isolek Secara Leksikal

Penghitungan dialektometri leksikal berdasarkan pada jumlah perbedaan leksikal seperti yang terdapat pada tabel di atas. Jumlah 43 di atas, merupakan jumlah peta yang diperbandingkan (N) dalam rumus dialektometri. Penghitungan jarak kosakata pada perbedaan leksikal dilakukan dengan cara penghitungan permutasi penuh sehingga akan diketahui hubungan antarisoleknya.

Pada penghitungan beda leksikal antar DP didapatkan perincian sebagai berikut.

- a. Jumlah beda leksikal DP1 — DP 2 adalah 9
- b. Jumlah beda leksikal DP1 — DP 3 adalah 18

- c. Jumlah beda leksikal DP1 — DP 4 adalah 17
- d. Jumlah beda leksikal DP 1 — DP 5 adalah 11
- e. Jumlah beda leksikal DP 2 — DP 3 adalah 19
- f. Jumlah beda leksikal DP 2 — DP 4 adalah 8
- g. Jumlah beda leksikal DP 2 — DP 5 adalah 12
- h. Jumlah beda leksikal DP 3 — DP 4 adalah 14
- i. Jumlah beda leksikal DP 3 — DP 5 adalah 21
- j. Jumlah beda leksikal DP 4 — DP 5 adalah 10

Selanjutnya, dari perincian perbedaan leksikal antar DP tersebut dapat dilakukan perincian penghitungan jarak kosakata seperti berikut:

- DP 1 dan DP 2
 $9/43 \times 100 = 20,9 \%$
- DP 1 dan DP 3
 $18/43 \times 100 = 48,8 \%$
- DP 1 dan DP 4
 $17/43 \times 100 = 39,5 \%$
- DP 1 dan DP 5
 $11/43 \times 100 = 25,5 \%$
- DP 2 dan DP 3
 $19/43 \times 100 = 44,1 \%$
- DP 2 dan DP 4
 $8/43 \times 100 = 18,6 \%$
- DP 2 dan DP 5

$$12/43 \times 100 = 27,9 \%$$

- DP 3 dan DP 4

$$14/43 \times 100 = 32,5 \%$$

- DP 3 dan DP 5

$$21/43 \times 100 = 48,8 \%$$

- DP 4 dan DP 5

$$10/43 \times 100 = 23,5 \%$$

Dari data di atas, penghitungan dialektometri antar DP menunjukkan hasil berbeda tiap DP, seperti yang terdapat dalam perincian sebagai berikut.

- DP 1 (Tamanan) dan DP 2 (Karanganyar) menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 0—20 %
- DP 1 (Tamanan) dan DP 3 (Besuki) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31—50 %
- DP 1 (Tamanan) dan DP 4 (Tanggaran) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31—50 %
- DP 1 (Tamanan) dan DP 5 (Duren Sumurup) menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 21—30 %
- DP 2 (Karanganyar) dan DP 3 (Besuki) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31—50 %
- DP 2 (Karanganyar) dan DP 4 (Tanggaran) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan persentase 0—20 %
- DP 2 (Tanggaran) dan DP 5 (Besuki) menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 21—30 %

- h. DP 3 (Karanganyar) dan DP 4 (Duren Sumurup) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31 — 50 %
- i. DP 3 (Karanganyar) dan DP 5 (Besuki) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 21— 30 %
- j. DP 4 (Duren Sumurup) dan DP 5 (Besuki) menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 0— 20 %

Rincian penjumlahan dialektometri leksikal secara keseluruhan tersaji dalam tabel berikut..

Tabel 3.2 Dialektometri Leksikal dan Status Isolek

No	Nomor DP	Persentase	Status
1.	1 — 2	20,9 %	Tidak ada perbedaan
2.	1 — 3	41,8 %	Beda Subdialek ,
3.	1 — 4	39,5 %	Beda Subdialek
4.	1 — 5	25,5 %	Beda Wicara
5.	2 — 3	44,1 %	Beda Subdialek
6.	2 — 4	18,6 %	Tidak ada perbedaan
7.	2 — 5	27,9 %	Beda Wicara
8.	3 — 4	32,5 %	Beda Subdialek
9.	3 — 5	48,8 %	Beda Subdialek
10.	4 — 5	23,5 %	Beda Wicara

Keterangan: DP 1 : Desa Tamanan, Trenggalek

DP 2 : Desa Karanganyar, Gandusari, Trenggalek

DP 3 : Desa Besuki, Panggul, Trenggalek

DP 4 : Desa Tanggaran, Pule, Trenggalek

DP 5: Desa Duren Sumurup, Bendungan, Trenggalek

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa penghitungan dialektometri antarDP menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penghitungan dialektometri pada tabel tersebut, perbandingan antara DP 1:2 menunjukkan tidak ada perbedaan dengan persentase 20,9%, DP 1:3 menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 41,8%, perbandingan DP 1:4 menunjukkan subdialek dengan persentase 39,5 %, DP 1:5 menunjukkan beda wicara dengan persentase 25,5 % DP 2:3 menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 44,1%, perbandingan DP 2:4 menunjukkan beda tidak ada perbedaan dengan angka 18,6 %, DP 2:5 menunjukkan beda wicara dengan persentase 27,5 %, DP 3:4 menunjukkan beda subdiaiek dengan persentase 32,5 %, DP 3:5 menunjukkan beda subdialek dengan persentase 48,8 %, dan 4:5 menunjukkan beda wicara dengan persentase 23,5 %.

Berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut.

- 1) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 0%--20% adalah DP 1-2 dan DP 2-4
- 2) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 21%--30% terdapat pada DP 1-5, 2-5, dan 4-5
- 3) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 31%--50% terdapat di antara DP 1-3, 1-4, 2-3, 3-4, dan 3-5

- 4) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 51%--80% tidak didapatkan.
- 5) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 81%--100% tidak didapatkan.

Dari penghitungan dialektometri di atas, dapat dilihat bahwa dari kelima DP yang diperbandingkan, DP tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu DP 1 dengan 2, dan DP 2 dengan 4, yang menunjukkan tidak ada perbedaan, DP 1 dengan 5, DP 2 dengan 5, dan DP 4 dengan 5 yang menunjukkan beda wicara. Hal ini dapat dilihat bahwa ada kedekatan jarak antarDP tersebut sehingga tidak menunjukkan ada perbedaan. Untuk DP 1 dengan 3, 1 dengan 4, 2 dengan 3, 3 dengan 4, dan DP 3 dengan DP 5 menunjukkan subdialek. Dari semua DP yang diperbandingkan dengan DP 3 menunjukkan persentase lebih tinggi dengan DP lain, hal ini diduga karena DP 3 yang secara geografis terisolir dengan DP lain, sehingga tidak banyak terpengaruh oleh isolek di DP lain. Meskipun pada DP 1 dengan 3, 1 dengan 4, 2 dengan 3, 3 dengan 4, dan DP 3 dengan DP 5 menunjukkan subdialek, akan tetapi berada di batas bawah. Hal ini juga memungkinkan bahwa DP tersebut hanya terdapat perbedaan wicara.

Pengelompokan DP tersebut bisa juga dilihat dari contoh realisasi dari beberapa glos berikut.

Glos	Realisasi	DP
l.32	gəɗi	1,2,5
Besar	gəɗe	3,4
l.15	apɪ	1,2,5

Bagus	apeʔ	3,4
II.A.20	driji manis	1,2,4,5
Jari manis	driji manes	3
I.196	tuwɔ	1,2,5
Tuwa	tuwɛʔ	3,4

3.2 Deskripsi Variasi Leksikal

Dari berian-berian yang diperoleh, dan dari perbedaan leksikal yang di perbandingkan antarDP, terdapat 48 perbedaan leksikal yang akan dideskripsikan dalam sub bab ini. Deskripsi perbedaan leksikal yang ditemukan dari perbandingan berian antarDP tersebut adalah sebagai berikut

1) ASAP (I.11)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.11	Asap	LEKSIKON	
	1.a	pəgɔ	1
	1.b	ɲəbUl	2, 4, 5
		bulək	3

Glos ASAP dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Kabupaten Trenggalek, yang memunculkan tiga berian, yaitu [bəlUʔ], [ɲəbUl], dan [bulək]. Berian [bəlUʔ] digunakan di DP 1, berian sedangkan berian [ɲəbUl] digunakan di DP 2, 4, dan 5, sedangkan [bulək] di DP 3.

2) AWAN (I.12)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.12	Awan	LEKSIKON	
	1.a	məndUŋ	1,2,3, dan 5
	1.b	megɔ	4

Glos AWAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [məndUŋ], dan [megɔ]. Berian [məndUŋ], digunakan di DP 1, 2, 3 dan 5, dan berian [megɔ] digunakan di DP 4.

3). BURU (BER) (1. 41)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.23	Buru (ber)	LEKSIKON	
	1.a	ŋgladak	1
	1.b	mburu	2, 3, 4, 5

Glos BURU (BER) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [ŋgladak] dan [mburu]. Berian [ŋgladak] digunakan di DP 1 dan berian [mburu] digunakan di D 2, 3,4, dan 5.

4) DAN (I.49)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.49	Dan	LEKSIKON	
	1.a	karo	1,2,4,5
	1.b	lan	1, 2

	1.c	ambi	3
--	-----	------	---

Glos DAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [karo], [lan], dan [ambi]. Berian [karo], digunakan di DP 1,2,4 dan 5, berian [lan] digunakan di DP 1 dan 2. Untuk berian [lan] selain muncul di DP 1 juga digunakan di DP 2. Sedangkan betian [ambi] digunakan di DP3.

5). DEBU (1. 54)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.54	Debu	LEKSIKON	
	1.a	blədUg	1
		lədʰu	2,3
	1.b	ləbu	4,5

Glos DEBU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [blədug] dan [lədʰu]. Selain memunculkan berian [lədʰu]. terdapat pula variasi berupa berian [ləbu]. yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan leksikon. Berian [blədug] digunakan di DP 1 sedangkan berian [lə(dʰ,d)u] digunakan di DP2, 3,4,dan5.

6). HANTAM (1.79)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
1.79	Hantam	LEKSIKON	
	1.a	antəm	1,5
		ɲantəm	2
	1.b	metɔr	3, 4

Glos HANTAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [antəm] dan [metɔr]. Selain memunculkan berian [antəm] terdapat pula variasi berupa berian [ɲantəm] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan leksikon. Berian [(ɲ) antəm] digunakan di DP 1,2 dan 5 , sedangkan berian [metɔr] digunakan di DP 3 dan 4.

7). HISAP (1. 85)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
1.85	Hisap	LEKSIKON	
	1.a	səsəp	1
	1.b	sərɔt	2
	1.c	sed'ɔt	3,4,5

Glos HISAP dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [səsəp] dan [sərɔt]. Berian [səsəp] digunakan di DP 1. Selain memunculkan berian [sərɔt] terdapat pula variasi berupa berian

[sə^dɔt] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan leksikon. Berian [səd(d^h)ɔt] digunakan di DP 2,3,4, dan 5.

8). KABUT (1.102)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.102	kabUt	LEKSIKON	
	1.a	pədUt	1,4,5
	1.b	pəgɔ	2,3

Glos KABUT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek, terdapat dua berian, yaitu [pədUt] dan [pəgɔ]. Berian [pədUt] digunakan di DP 1,2,4,5. Sedangkan berian [pəgɔ] 2 dan 3.

9). KALAU (1. 104)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.104	Kalau	LEKSIKON	
	1,a	yɛn	3,4
		nɛ ^ʔ	1,5
		lɛ ^ʔ	2

Glos KALAU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [yɛn], [nɛ^ʔ], dan [lɛ^ʔ]. Berian [yɛn] digunakan di DP 3 dan 4, sementara berian [nɛ^ʔ], dan [lɛ^ʔ] digunakan di DP 1, 2 dan 5.

10). KARENA (1. 108)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.108	Karena	LEKSIKON	
	1.a	mərgɔ	1, 5
	1.b	jalaran	3,4
		krɔnɔ	2

Glos KARENA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [mərgɔ], [jalaran], dan [krɔnɔ]. Berian [mərgɔ] digunakan di DP 1 dan 5, berian [jalaran] digunakan di DP 3 dan 4, dan berian [krɔnɔ] digunakan di DP 2.

11). KELAHI (BER) (I. 111)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I. 111	Kelahi	LEKSIKON	
	1.a	gəlUt	1,2,5
	1.b	tukaran	2,4

Glos KELAHI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [gəlUt] dan [tukaran]. Berian [gəlUt] digunakan di DP 1, 2 dan 5, sementara berian [tukaran] digunakan di DP 2 dan 4.

12). LAIN (I. 120)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I. 120	Lain	LEKSIKON	
	1.a	liyɔ	1, 3,4, 5

	1.b	seje	2
--	-----	------	---

Glos LAIN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [liyɔ] dan [seje]. Berian [liyɔ] digunakan di DP 1,3, 4, dan 5, sedangkan berian [seje] digunakan di DP 2 .

13). LEMPAR (I. 126)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I. 126	Lempar	LEKSIKON	
	1.a	antem	1
	1.b	əntəp	2
	1.c	uncal	3,4
	1.d	baləŋ	5

Glos LEMPAR dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [antem], [uncal] dan [baləŋ]. Berian [antəm] dan [antəp] yang merupakan satu etimon digunakan di DP 1 dan 2, berian [uncal] digunakan di DP 3 dan 4, sedangkan berian [baləŋ] digunakan di DP 5 .

14). MEREKA (I. 141)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I. 141	Mereka	LEKSIKON	
	1.a	ɖɛʔe kabeh	1,2,3,4
	1.b	wɔŋ kae	5

Glos MEREKA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [dʰɛʔe kabeh] dan [wɔŋ kae]. Berian [dʰɛʔe kabeh] digunakan di DP 1,2,3, dan 4, sedangkan dan berian [wɔŋ kae] digunakan di DP 5.

15. PEGANG (1.152)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.152	Pegang	LEKSIKON	
	1.a	cəkəl	1
	1.b	dəmɔʔ	2,5
		gɔndəl	2
	1.c	ŋəgəm	3,4

Glos PEGANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan empat berian, yaitu [cəkəl], [dəmɔʔ], [gɔndəl], dan [ŋəgəm]. Berian [cəkəl] digunakan di DP 1. Berian [ŋəgəm], berian [dəmɔʔ] digunakan di DP 2 dan 5. Di DP 2 selain menggunakan berian [dəmɔʔ] juga terdapat variasi berian [gɔndəl], sedangkan berian [ŋəgəm] digunakan di DP 3 dan 4.

16. TALI (1.179)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.179	Tali	LEKSIKON	
	1.a	tali	1, 5
	1.b	tampar	3
		ndarat	2
		dadUy	4

Glos TALI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan empat berian, yaitu [tali], [tampar], [ndarat], dan [dadUᵛ]. Berian [tali] digunakan di DP 1 dan 5, berian [tampar] digunakan di DP 3, berian [ndarat] digunakan di DP 2, sedangkan [dadUᵛ] digunakan di DP 4.

17. TARIK (1.182)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
1.182	Tarik	LEKSIKON	
	1.a	glanday	1, 2
	1.b	geret	3,4
	1.c	ngeret	5

Glos TARIK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [glanday [geret^ʔ], dan [ngeret]. Berian [glanday] digunakan di DP 1 dan 2, berian [geret^ʔ] digunakan di DP 3 dan 4. Selain memunculkan berian [geret] terdapat pula variasi berupa berian [ngeret] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan leksikon.

18. TIKAM (1.192)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
1.192	Tikam	LEKSIKON	
	1.a	jaꦗꦲ	1,2

	1.b	tunjəp	3
	1.c	ñubləs	4
	d.	ñudUʔ	5

Glos TIKAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan empat berian, yaitu [jɔjɔh], [tunjəp], [nubləs], dan [nudUʔ]. Berian [jɔjɔh] digunakan di DP 1 dan 2, berian [tunjəp] digunakan di DP 3, berian [ñubləs] digunakan di DP 4, dan berian [ñudUʔ]

19. TIUP (1.194)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
1.194	Tiup	LEKSIKON	
	1.a	damɔni	1
	1.b	səbul	2,5
	1.c	ñəbUl	3,4

Glos TIUP dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan empat berian, yaitu [damɔni], [səbUl], dan [ñəbUl]. Berian [damɔni] digunakan di DP 1, berian [səbUl] digunakan di DP 2 dan 5, sedangkan berian [ñəbUl] yang merupakan variasi dari etimon [səbUl] digunakan di DP 3 dan 4.

20. TONGKAT (1.195)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
1.195	Tongkat	LEKSIKON	
	1.a	təkən	1,4,5

	1.b	tɔʝʊl	2,3
--	-----	-------	-----

Glos TONGKAT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [təkən] dan [tɔʝʊl]. Berian [təkən] digunakan di DP 1, 4, dan 5, sedangkan berian [tɔʝʊl] digunakan di DP 2 dan 3. Berian pada DP 2, 4, dan 5. Berian [təkən], masih menggunakan kosakata lama; hal tersebut bisa dibuktikan dengan membandingkan berian tersebut dengan kata 'təkən' yang tercantum dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder, 2000: 1233).

21. TUMPUL (1.198)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
1.198	Tumpul	LEKSIKON	
	1.a	kətʊl	1
	1.b	təmpək	1
	1.c	gabɔk	2
	1.d	bujəl	3,4
	e	mbundət	5

Glos TUMPUL dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan lima berian, yaitu [kətʊl], [təmpək], [gabɔk], [bujəl], dan [mbundət]. Gloss TUMPUL di DP 1 menggunakan 2 berian, yaitu [kətʊl] dan [təmpək]. Berian [gabɔk] digunakan di DP 2, berian [bujəl] digunakan di DP 3 dan 4, sedangkan berian [mbundət] digunakan di DP 5.

22 . CAMBANG (IIA. 8)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIA. 8	Cambang	LEKSIKON	
	1.a	jɛŋgɔt	1,2,
	1.b	brɛwɔʔ	3,4
	1.c	godɛk	5

Glos CAMBANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [jɛŋgɔt] dan [brɛwɔʔ]. Berian [jɛŋgɔt] digunakan di DP 1,2. Sedangkan berian [brɛwɔʔ] digunakan di DP 3 dan 4, sedangkan berian [godɛk] digunakan di DP 5. Berian pada DP 5 [godɛk], masih menggunakan kosakata lama; hal tersebut bisa dibuktikan dengan membandingkan berian tersebut dengan kata 'godeg' yang tercantum dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder, 2000: 302).

23. KETIAK (IIA. 27)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIA. 27	Ketiak	LEKSIKON	
	1.a	kɛlɛʔ	1,2
	1.b	caŋklaʔan	3
		caŋkleʔan	4,5

Glos KETIAK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [kɛlɛʔ], [caŋklaʔan], dan [caŋkleʔan]. Berian

[kɛɛʔ] digunakan di DP 1 dan 2, berian [caŋklaʔan] digunakan di DP 3, dan berian [caŋklɛʔan] digunakan di DP 4 dan 5.

24. MATA KAKI (IIA. 31)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIA. 31	Mata kaki	LEKSIKON	
	1.a	pɔɔʔ	1,2,4,5
	1.b	kəmiri	3

Glos MATA KAKI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [pɔɔʔ] dan [kəmiri]. Berian [pɔɔʔ] digunakan di DP 1, 2, 4, 5, sedangkan berian [kəmiri] digunakan di DP 3.

25 PARU-PARU (IIA. 31)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIA. 31	Paru-paru	LEKSIKON	
	1.a	maras	2,3
	1.b	paru-paru	1,4,5

Glos PARU-PARU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [maras] dan [paru-paru]. Berian [maras] digunakan di DP 2 dan 3, sedangkan berian [paru-paru] digunakan di DP 1,4, dan 5.

26. PINGGUL (IIA. 40)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIA. 40	Pinggul	LEKSIKON	
	1.a	tempɔŋ	1
	1.b	cət'eʔ	2,3,4
	1.c	pingUl	5

Glos PINGGUL dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [tempɔŋ], [cət'eʔ] dan [pingUl]. Berian [tempɔŋ] digunakan di DP 1, berian [cət'eʔ] digunakan di DP 2,3, dan 4, sedangkan berian [pingUl] digunakan di DP 5.

27. ABANGNYA AYAH/IBU (IIC. 4)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIC. 4	Abangnya ayah/ibu	LEKSIKON	
	1.a	paʔde	1,2,4,5
	1.b	siwɔ	3

Glos ABANGNYA AYAH/IBU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [paʔde] dan [siwɔ]. Berian [paʔde] digunakan di DP 1, 2, 4, dan 5, sedangkan berian [siwɔ] digunakan di DP 3.

28. ANAK DARI ADIKNYA AYAH/IBU (IIC. 13)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIC. 13	Anak dari adiknya ayah/ibu	LEKSIKON	
	1.a	adɿ' pɔna'an	1,2,4,5
	1.b	na'-sana'	3

Glos ANAK DARI ADIKNYA AYAH/IBU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [adɿ' pɔna'an] dan [na'-sana']. Berian [adɿ' pɔna'an] digunakan di DP 1,2,4, dan 5, sedangkan berian [na'-sana'] digunakan di DP 3.

29. AYUN (IIP. 4)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.4	Ayun	LEKSIKON	
	1.a	gandulan	1
	1.b	bandulan	2,3,4
		giyotan	5

Glos AYUN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [gandulan], [bandulan], dan [giyotan]. Berian [gandulan] [digunakan di DP 1, sedangkan berian [bandulan] yang digunakan di DP 2, 3, dan 4, merupakan berian yang sama karena satu etimon dengan berian [giyotan]. Pada DP 5 menggunakan berian [giyotan] untuk gloss AYUN.

30. BOPONG (IIP. 8)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.8	Bopong	LEKSIKON	
	1.a	bɔpɔŋ	1,4
	1.b	gɔtɔŋ	2
	1.c	junjʊŋ	3
	1.d	gendɔŋ	5

Glos BOPONG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan empat berian, yaitu [bɔpɔŋ], [gɔtɔŋ], [junjʊŋ] dan [gendɔŋ]. Berian [bɔpɔŋ] digunakan di DP 1 dan 4. Selain memunculkan berian [bɔpɔŋ] terdapat pula variasi berupa berian [gɔtɔŋ] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan leksikon. Berian [gɔtɔŋ] digunakan di DP 2. Berian [junjʊŋ] digunakan di DP 3, sedangkan berian [gendɔŋ] digunakan di DP 5.

31. BUJUK (IIP. 11)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.11	Bujuk	LEKSIKON	
	1.a	rayu	1,2,5
	1.b	apusi	4
	1.c	arh-arh	3

Glos BUJUK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian yaitu [rayu], [apusi], dan [arh-arh]. Berian [rayu]

digunakan di DP 1, 2, dan 5, [apusi] digunakan di DP 4, dan berian [arlh-arlh] digunakan di DP 3.

32. GANTUNG (IIP. 18)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.18	Gantung	LEKSIKON	
	1.a	gantUŋ	1,2
	1.b	ŋgandUl	5
	1.c	cant ^h ɔl	3,4

Glos GANTUNG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [gantUŋ], [ŋgandUl], dan [cant^hɔl]. Berian [gantUŋ] digunakan di DP 1 dan 2. Selain berian [gantUŋ] terdapat pula variasi berupa berian [ŋgandUl] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan leksikon. Berian [ŋgandUl] digunakan di DP 5. Berian [cant^hɔl] digunakan di DP 3 dan 4.

33. KELAHI (BER) (IIP. 32)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.32	Kelahi (ber)	LEKSIKON	
	1.a	ŋəlUt	1, 2
	1.b	tukaran	3,4,5

Glos KELAHI (BER) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [ɲəlUt] dan [tukaran]. Berian [ɲəlUt] digunakan di DP 1 dan 2, sedangkan berian [tukaran] digunakan di DP 3, 4 dan 5.

34. LARI-LARI KECIL (IIP. 39)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.39	Lari-lari kecil	LEKSIKON	
	1.a	rəndək-rəndək	1
	1.b	ɲɪŋklik	2,3,4
	1.c	ɲlayu-mlayu	5

Glos LARI-LARI KECIL dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [rəndək-rəndək], [ɲɪŋklik], dan [ɲlayu-mlayu]. Berian [rəndək-rəndək] digunakan di DP 1, berian [ɲɪŋklik] digunakan di DP 2, 3, dan 4, sedangkan berian [ɲlayu-mlayu] digunakan di DP 5.

35. LEPAS (IIP. 40)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP. 40	Lepas	LEKSIKON	
	1.a	ucUl	1
	1.b	cəpət	3,4

Glos LEPAS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [ucUl] dan [cəpət]. Berian [ɲanjkat] digunakan di DP 1. Selain memunculkan berian [ɲjunjUɲ] terdapat pula variasi berupa berian

[junjUŋ] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan leksikon. Berian [(n) junjUŋ] digunakan di DP 2,3,dan 4.

36. NYENYAK (ME) (IIP. 54)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.54	Nyenyak	LEKSIKON	
	1.a	aŋləŋ	1,4,5
	1.b	ŋlipus	2,3

Glos NYENYAK (ME) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [aŋləŋ], dan [ŋlipus]. Berian [aŋləŋ] digunakan di DP 1, 4, dan 5, sedangkan berian [ŋlipus] digunakan di DP 2 dan 3.

37. PELUK (IIP. 58)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.58	Peluk	LEKSIKON	
	1.a	ŋraŋkUl	1,2
	1.b	ndəkəp	4,5
	1.c	ñikəp	3

Glos PELUK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [ŋraŋkUl], [ndəkəp], dan [ñikəp]. Berian [ŋraŋkUl] digunakan di DP 1 dan 2, berian [ndəkəp] digunakan di DP 4 dan 5, sedangkan berian [ñikəp] Selain memunculkan berian [ndəkəp] terdapat pula

variasi berupa berian [nikəp] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan leksikon.

38. PICINGKAN MATA (IIP. 60)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.60	Picingkan mata	LEKSIKON	
	1.a	mliriʔ	1,2,4,5
	1.b	ɲiyər	3

Gloss PICINGKAN MATA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [mliriʔ] dan [ɲiyər]. Berian [mliriʔ] digunakan di DP 1,2,4 dan 5. Sedangkan berian [ɲiyər] digunakan di DP 3.

39. PUTUS (IIP. 65)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.65	Putus	LEKSIKON	
	1.a	pədʰət	1,2,5
	1.b	tugəl	3,4

Glos PUTUS dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [pədʰət] dan [tugəl]. Berian [pədʰət] digunakan di DP 1,2, dan 5, sedangkan berian [tugəl] digunakan di DP 3 dan 4.

40. TENDANG (IIP. 84)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.84	Tendang	LEKSIKON	
	1.a	təmbUŋ	1,2,5
		tepaŋ	2
	1.b	sadUʔ	3
		ñadUʔ	4

Glos TENDANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [təmbUŋ], [tepaŋ], dan [sadUʔ]. Berian [təmbUŋ] digunakan di DP 1,2, 4,dan 5. Di DP 2 selain menggunakan berian [təmbUŋ], juga terdapat etimon lain untuk realisasi glos 'tendang' yaitu [tepaŋ], Berian [sadUʔ] digunakan di DP 3. Selain memunculkan berian [sadUʔ] terdapat pula variasi berupa berian [ñadUʔ] yang keduanya merupakan etimon yang sama sehingga tidak dianggap sebagai perbedaan leksikon. Berian [ñadUʔ] digunakan di DP 4.

41. TERBIT (IIP. 88)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.88	Terbit	LEKSIKON	
	1.a	mɔtʔɛʔ	1,2
		mɔtu	3,4
	1.b	njɔdU	5

Glos AKAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [mlətʰɛʔ], [mətu], dan [njədUl]. Berian [mlətʰɛʔ] digunakan di DP 1 dan 2, berian [mətu] digunakan di DP 3 dan 4, sedangkan berian [njədUl] digunakan di DP 5.

42. TUSUK (IIP. 96)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIP.96	Tusuk	LEKSIKON	
	1.a	jɔjɔh	1,2
	1.b	ñubləs	3,4
		suduʔ	5

Glos TUSUK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan tiga berian, yaitu [jɔjɔh], [nubləs] dan [suduʔ]. Berian [jɔjɔh] digunakan di DP 1 dan 2, berian [nubləs] digunakan di DP 3 dan 4, sedangkan berian [suduʔ] digunakan di DP 5.

43. DAHULU (IIR. 22)

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
IIR.22	Biyen	LEKSIKON	
	1.a	mbyen	1,4,5
	1.b	ndislʰ	2,3

Glos DAHULU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan dua berian, yaitu [mbiyen] dan [ndisɿʔ]. Berian [mbiyen] digunakan di DP 1, 4, dan 5, sedangkan berian [ndisɿʔ] digunakan di DP 2, dan 3.

3.3 Deskripsi Variasi Fonologis

3.3.1 Perbedaan Fonologi

Berdasarkan data yang diperoleh, dari kelima DP muncul berian-berian dengan perbedaan fonologi. Perbedaan berian yang muncul pada masing-masing DP tersebut terdapat pada beberapa glos seperti yang ada pada data berikut. Perbedaan fonologi yang ditemukan adalah perbedaan fonologi yang berupa bunyi vokal dan perbedaan yang berupa bunyi konsonan. Berikut ini perbedaan fonologi yang muncul dari kelima DP.

3.3.1.1 Korespondensi Vokal

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa korespondensi vokal, seperti yang terdapat dalam data berikut.

1. Korespondensi antara: [o] ≡ [U] / — k#, misalnya:

[dudoʔ] ≡ [ndudUʔ] 'gali'

[roh] ≡ [ərUh] 'tahu'

[uroŋ] ≡ [durUŋ] 'belum'

[əmot] ≡ [əmUt] 'kulum'

[tandor] ≡ [nandUr] 'tanam'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[o] pada daerah pengamatan: 1, 4, dan 5

[U] pada daerah pengamatan 2 dan 3

Korespondensi vokal [o] dalam bahasa Jawa Standar menjadi [U] dapat ditemukan di dalam berian yang muncul pada beberapa glos. Fonem [o] muncul secara teratur di DP1, 4 dan 5, sedangkan fonem [U] muncul dalam berian-berian di DP 2 dan 3 seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I.71	dudo [?]	1,2,4,5
Gali	ndudU [?]	3
I.175	roh	1,2,5
Tahu	ərUh	3,4
II.R.3	uroy	1,2,5
Belum	durUy	2,3
II.P.34	mot	1,2,4,5
Kulum	əmUt	3
II.P.79	tandor	1,2,5
Tanam	nandUr	3,4

2. Korespondensi antara: ə ≅ Ø / — #, misainya:

[roh] ≅ [ərUh] 'tahu'

[mot] ≅ [əmUt] 'kulum'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[ə] pada daerah pengamatan: 1,2,4 dan 5

[Ø] pada daerah pengamatan 3

Perubahan bentuk [ø] menjadi [ə] dapat ditemukan di dalam berian yang muncul pada beberapa glos. Bentuk [ø] di DP 1,2,4,5 sedangkan [ə] muncul dalam berian-berian di DP 3, seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I.175	roh	1,2,5
Tahu	ərUh	3,4
II.P.34	mot	1,2,4,5
Kulum	əmUt	3
I.153	ndək	1,4,5
Pendek	əndək	2,3

3. Korespondensi antara: [a] ≅ [ə] / - k #, misalnya:

[cədaʔ] ≅ [cəðəʔ] 'dekat'

[pidaʔ] ≅ [pidəʔ] 'injak'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[a] pada daerah pengamatan: 1,2,4 dan 5

[ə] pada daerah pengamatan 3

Korespondensi [a] menjadi [ə] dapat ditemukan di dalam berian yang muncul pada beberapa glos. Bentuk [a] di DP 1,2,4,5 sedangkan [ə] muncul dalam berian-berian di DP 3, akan tetapi [ə] juga muncul secara tidak teratur di DP 2 dan 4 seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I.55	cədaʔ	1,4,5

Dekat	cədəʔ	2,3,
P.25	pidəʔ	1,2,4,5
Injak	pidəʔ	3,4

3.3.1.2 Korespondensi Konsonan

Untuk korespondensi konsonan akan dikemukakan contoh sebagai berikut.

1. Korespondensi antara: $w \cong b / \# _ _$, misalnya:

[wiwit] \cong [bibIt] 'bibit'

[wulan] \cong [bulan] 'bulan'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[w] pada daerah pengamatan: 2,3

[b] daerah pengamatan 1,4, dan 5

Dari data yang diperoleh, pada beberapa glos dari DP yang diperbandingkan terdapat penggunaan bunyi [w] dan [b], akan tetapi munculnya bunyi tersebut kurang teratur. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
l.27	wiwIt	2,3
benih	bibIt	1,4, 5
l.37	wulan	3,4
bulan	bulan	1,2,5

2. Korespondensi antara: $p \cong m / \# _ _$, misalnya:

[pateni] \cong [mateni] 'bunuh'

[pidəʔ] \cong [midəʔ] 'injak'

[pamah] \cong [mamah] 'kunyah'

[pəŋlɿ] \cong [məŋlɿ] 'larang'

[pərəs] \cong [məərəs] 'peras'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[p] pada daerah pengamatan: 1,2,dan 5

[m] daerah pengamatan 3 dan 4

Dari data yang diperoleh, pada beberapa glos dari DP yang diperbandingkan terdapat penggunaan bunyi [p] dan [m]. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I.40	pateni	1, 4,5
bunuh	mateni	2, 3
P.25	pidəʔ	1, 2,5
peras	midəʔ	3, 4
P.35	pamah	1, 2,5
Kunyah	mamah	3, 4
P. 37	pəŋlɿ	1, 2,5
Larang	məŋlɿ	3, 4
P..154	pərəs	1,2,4, 5
peras	mərəs	3

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi konsonan [w] pada daerah pengamatan 3 menjadi bunyi [b] pada daerah pengamatan 1,2,4, dan 5, dan perbedaan bunyi [p] pada daerah pengamatan 1, 2, dan 5 menjadi [m] pada daerah pengamatan 3 dan 4. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pengelompokan bunyi yang sama pada DP 1, 2, 4, dan 5 serta pengelompokan bunyi yang sama pada DP 3.

3.3.1.3 Variasi Vokal

Berdasarkan data penelitian terdapat beberapa contoh variasi vokal yang akan dikemukakan dalam penelitian ini.

1. Variasi antara $i \sim e / -k\#$

[api[?] ~ ape[?]] 'bagus'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[i] pada daerah pengamatan: 1,4,5

[e] pada daerah pengamatan 2,3

2. Variasi antara $i \sim e / \# -$

[itUy ~ etUy] 'hitung'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[ε] pada daerah pengamatan: 1,2,4,5

[ə] pada daerah pengamatan 3

3. Variasi antara i ~ e / k — k

[nlisup ~ nlesup] 'terbenam'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[i] pada daerah pengamatan: 1,2,4,5

[e] pada daerah pengamatan 3,4

4. Variasi antara ɔ ~ Ø / # —

[ɔbɔŋ ~ bɔŋ] 'bakar'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[ɔ] pada daerah pengamatan: 1,2,4,5

[Ø] pada daerah pengamatan 3

5. Variasi antara a ~ o / # k —

[akeh ~ okeh] 'banyak'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[a] pada daerah pengamatan: 1, 4 dan 5

[o] pada daerah pengamatan 2, 3

6. Variasi antara i ~ e / — #

[gəɖ'i ~ gəɖ'e] 'besar'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[i] pada daerah pengamatan: 3 dan 4

[ə] pada daerah pengamatan 1,2 dan 5

7. Variasi antara u ~ Ø / # k —

[uwɔh] ~ [wɔh] 'buah'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[u] pada daerah pengamatan: 1, 2, 4, 5

[Ø] pada daerah pengamatan 3

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi vokal [i] pada daerah pengamatan 1, 4, 5 menjadi bunyi [e] pada daerah pengamatan 2 dan 3, perbedaan bunyi [i] pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5 menjadi bunyi [e] pada daerah pengamatan 3, perbedaan bunyi [i] pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5 menjadi bunyi [i] pada daerah pengamatan 3, perbedaan bunyi [ɔ] pada daerah pengamatan 1, 3, 4, 5 menjadi bunyi [ə] pada daerah pengamatan 2 dan 3, perbedaan bunyi [ɛ] pada daerah pengamatan 1, 4, 5 menjadi bunyi [o] pada daerah pengamatan 2 dan 3, perbedaan bunyi [i] pada daerah pengamatan 3, 4 menjadi bunyi [e] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, perbedaan bunyi [u] pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5 menjadi bunyi [Ø] pada daerah pengamatan 3. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pengelompokan bunyi yang sama pada DP 1, 2, 4, 5 serta pengelompokan bunyi yang sama pada DP 3

3.3.1.4 Variasi Konsonan

Dalam penelitian ini akan dikemukakan pula beberapa contoh variasi konsonan.

1. Variasi antara u ~ Ø / # —, misalnya

[uwɔh ~ wɔh] 'buah'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[u] pada daerah pengamatan 1, 2, dan 5

[Ø] pada daerah pengamatan 3 dan 4

2. Variasi antara k ~ Ø / # —, misalnya

[kumbah] ~ [umbah] 'cuci'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[g] pada daerah pengamatan: 1 dan 5

[j] pada daerah pengamatan: 2, 3 dan 4

3. Variasi antara d ~ nd / # —, misalnya

[dudu?] ~ [ndudʰ] 'gali'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[d] pada daerah pengamatan: 1, 2, 4, dan 5

[nd] pada daerah pengamatan: 3

4. Variasi antara k ~ ŋ / # k —, misalnya

[kukUr ~ ŋgukʰ] 'garuk'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

[k] pada daerah pengamatan 1, 2, 5

[ŋ] pada daerah pengamatan 3, 4

5. Variasi antara $\text{ʔ} \sim \text{ɥ} / \text{—\#}$, misalnya

$[\text{ndl}\text{ʔ}] \sim [\text{ndəl}\text{ɥ}]$ 'lihat'

Daerah sebaran variasi ini adalah

$[\text{ʔ}]$ pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5

$[\text{ɥ}]$ pada daerah pengamatan 3

6. Variasi antara $\text{t} \sim \text{s} / \text{\#} \text{—}$ misalnya

$[\text{tudl}\text{ɥ}] \sim [\text{sudl}\text{ɥ}]$ 'lihat'

Daerah sebaran variasi ini adalah:

$[\text{t}]$ pada daerah pengamatan: 1, 4, 5

$[\text{s}]$ pada daerah pengamatan 2 dan 3

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi konsonan $[\text{u}]$ pada daerah pengamatan 1, 2, 5 menjadi bunyi $[\text{Ø}]$ pada daerah pengamatan 3 dan 4, perbedaan bunyi $[\text{k}]$ pada daerah pengamatan 1 dan 5 menjadi bunyi $[\text{Ø}]$ pada daerah pengamatan 2, 3 dan 4, perbedaan bunyi $[\text{d}]$ pada daerah pengamatan 1, 2, 5 menjadi bunyi $[\text{nd}]$ pada daerah pengamatan 3 dan 4, perbedaan bunyi $[\text{k}]$ pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5 menjadi bunyi $[\text{ɥ}]$ pada daerah pengamatan 3, perbedaan bunyi $[\text{ɫ}]$ pada daerah pengamatan 1, 4, 5 menjadi bunyi $[\text{ɥ}]$ pada daerah pengamatan 2, 3, serta perbedaan bunyi $[\text{t}]$ pada daerah pengamatan 1, 2, dan 5 menjadi $[\text{s}]$ pada daerah pengamatan 3 dan 4. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pengelompokan bunyi yang sama pada DP 1, 2, 4 dan 5 serta pengelompokan bunyi yang sama pada DP 3

Berdasarkan perbedaan fonologis yang berupa korespondensi vokal dan konsonan serta variasi vokal dan konsonan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan fonologi antara DP 1 dan DP 2 (subdialek Tamanan, Karanganyar, Tanggaran, dan Duren Sumurup) dengan DP 3 (subdialek Besuki).

3.3.2 Perubahan Bunyi

Romaine dalam Kisyani (2004:12) mengatakan bahwa dalam setiap bahasa yang bersentuhan dengan bahasa lain pasti akan mempengaruhi dan dipengaruhi bahasa lain itu dalam batas-batas tertentu (cf. Bellwood, 1995:194—196). Sedikit banyaknya pengaruh bergantung pada berbagai faktor, termasuk pemakainya, konteks dan situasi, seperti keterbukaan penutur asli bahasa yang bersangkutan untuk menerima pengaruh. Pengaruh juga merambah pada pelafalan yang disesuaikan dengan pelafalan bahasa yang mempengaruhi. Adapun perubahan bunyi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

A. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi di dekatnya. Asimilasi ini dapat bersifat progresif atau regresif. Asimilasi progresif terjadi jika proses perubahan bunyi itu menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang mendahuluinya. Adapun asimilasi regresif ialah proses perubahan bunyi yang membuat suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang mengikutinya. Berian-berian yang menunjukkan asimilasi dari setiap DP adalah pada gloss I.32 'besar', I.87 'hitung', II.P 87

'terbenam'. Berian [ged'i](DP 1,4,5) mengalami asimilasi menja [ged'e] (DP 2,3), Berian [itUy] (DP 1,2,4,5) menjadi [etUy] (DP 5) dan berian [nlisup] (DP 1,2,4,5) mengalami asimilasi menjadi [nlesup] (di DP 3). Hal ini dapat diperhatikan pada data dalam tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I.32	ged'i	1,4,5
Besar	ged'e	2,3
I.87	itUy	1,2,4,5
Hitung	etUy	3
II.P.87	nlisup	1,4,5
Terbenam	nlesup	2,3

B. Kontraksi

Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkas suatu leksem atau gabungan leksem. Sesuai dengan data yang diperoleh, terdapat beberapa glos yang memiliki berian yang mengalami kontraksi. Hal ini dapat ditemukan pada glos I.167 dan glos I.68 seperti pada tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I. 167	swiwi	1, 4,5
sayap	səwiwi	2,3
I.68	sətiʔiʔ	1,2,5
sedikit	sitiʔ	3,4

C. Pelesapan Bunyi

Pelesapan bunyi terdiri atas aferesis, sinkope, apokope, dan haplologi.

- a. **Aferesis** ialah pelesapan bunyi atau kata pada posisi awal. Sesuai dengan data yang diperoleh, terdapat beberapa glos yang memiliki berian yang mengalami aferesis. Hal ini dapat ditemukan pada glos I.75, 'tahu' berian [əʀUh] menjadi [roh] dan II.R.3 'belum', yaitu berian [durUy] menjadi [urUy]

Glos	Realisasi	DP
I.175	roh	1,2,5
Tahu	əʀUh	3,4
II.R.3	uroy	1,2,5
Belum	durUy	2,3

- b. **Sinkope** merupakan pelesapan bunyi atau kata pada posisi tengah kata. Dalam data ditemukan berian yang mengalami sinkope. Misalnya pada glos I.167 'sayap, berian [səwiwi] (DP 1) mengalami sinkope menjadi [swiwi] (DP 2,3,4), glos I.29 'berenang', berian [ʒələni] mengalami sinkope menjadi [ʒlani] glos II.A.37 'pelipis' mempunyai berian [pəlɪpɪs] yang mengalami sinkope menjadi [plɪpɪs] seperti pada tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I. 167	swiwi	1,5

sayap	səwiwi	2,3,4
l.29	ɲlani	3,4
berenang	ɲəlani	1,2,5

D. Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi terdiri atas protesis, epentesis, dan paragog. **Protesis** ialah penambahan bunyi pada posisi awal kata. Dalam data ditemukan berian yang mengalami protesis. Misalnya pada glos l.36 'buah' [wɔh] (DP 2) menjadi [uwɔh] (DP 3),4 dan l. 148 'orang' [wɔŋ] (DP 1) menjadi [uwɔŋ] (DP 2,3,4).

Glos	Realisasi	DP
l.36	wɔh	1,2,5
'buah'	uwɔh	3,4

Bab IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Secara sinkronis, pengelompokan daerah-daerah pengamatan yang bertetangga ke dalam dialek atau subdialek didasarkan pada analisis dialektometri yang dikenakan pada perbedaan. Berdasarkan analisis tersebut terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek, dengan lima DP yang meliputi DP 1 Desa Tamanan, Kecamatan Trenggalek, dibagian timur, DP 2, Desa Karanganyar, Kecamatan Gandusari di bagian selatan, DP 3 Desa Basuki, Kecamatan Panggul di bagian selatan, dan DP 4 Desa Tanggaran, Kecamatan Pule di bagian barat, dan DP 5 Desa Duren Sumurup, Kecamatan Bendungan di bagian utara menunjukkan bahwa di daerah tersebut hanya terdapat perbedaan subdialek dan wicara.

Berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal tersebut diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut.

- 6) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 0%--20% adalah DP 1-2 dan DP 2-4
- 7) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 21%--30% terdapat pada DP 1-5, 2-5, dan 4-5
- 8) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 31%--50% terdapat di antara DP 1-3, 1-4, 2-3, 3-4, dan 3-5

Dari penghitungan dialektometri di atas, dapat dilihat bahwa dari kelima DP yang diperbandingkan, DP tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu DP 1 dengan 2, dan DP 2 dengan 4, yang menunjukkan tidak ada perbedaan, DP 1 dengan 5, DP 2 dengan 5, dan DP 4 dengan 5 yang menunjukkan beda wicara. Hal ini dapat dilihat bahwa ada kedekatan jarak antarDP tersebut sehingga tidak menunjukkan ada perbedaan. Untuk DP 1 dengan 3, 1 dengan 4, 2 dengan 3, 3 dengan 4, dan DP 3 dengan DP 5 menunjukkan subdialek. Dari semua DP yang diperbandingkan dengan DP 3 menunjukkan persentase lebih tinggi dengan DP lain, hal ini diduga karena DP 3 yang secara geografis terisolir dengan DP lain, sehingga tidak banyak terpengaruh oleh isolek di DP lain. Meskipun pada DP 1 dengan 3, 1 dengan 4, 2 dengan 3, 3 dengan 4, dan DP 3 dengan DP 5 menunjukkan subdialek, akan tetapi berada di batas bawah. Hal ini juga memungkinkan bahwa DP tersebut hanya terdapat perbedaan wicara.

Dari semua DP yang diperbandingkan ditemukan adanya beberapa perbedaan leksikal. Contoh perbedaan leksikal tersebut direalisasikan pada glos dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan empat berian, yaitu [damɔni], [səbU], dan [ñəbU]. Berian [damɔni] digunakan di DP 1, berian [səbU] digunakan di DP 2 dan 5, sedangkan berian [ñəbU] yang merupakan variasi dari etimon [səbU] digunakan di DP 3 dan 4.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kisyani-Laksono. 2001. "Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis". Disertasi Doktor. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kisyani-Laksono, & Agusniar D. Savitri. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahsun.1994. "Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa". Disertasi Doktor. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Mahsun.1995. *Dialektologi Diakronis : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun.2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nothofer, Bernd. 1981. *Dialektatlas Von Zentral-Java*. Weisbaden: Otto Horrasowitz.
- Sariono, Agus, dkk. 1988. *Isolek Tengger dan Beberapa Isolek Bahasa Jawa di Jawa Timur: Status dan Posisi Dialektikalnya*. Jember: Fakultas Sastra Jaember.
- Sihombing, Liberty P. Et all.1994. *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Soedjito et all.1981. "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger". Laporan Penelitian. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Sudaryanto, dkk. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tim Pemetaan Balai Bahasa Surabaya. 2006. "Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Jawa Timur". Laporan Penelitian. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Tim Pemetaan Balai Bahasa Surabaya. 2007. "Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Jawa Timur". Laporan Penelitian. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Tim Pemetaan Balai Bahasa Surabaya. 2009. "Penelitian Bahasa Jawa di Wilayah Tapal Kuda". Laporan Penelitian. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Tim Pemetaan Balai Bahasa Surabaya. 2010. "Penelitian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur". Laporan Penelitian. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Wikipedia Bahasa Indonesia. 2009. *Bahasa Jawa*. (<http://wikipedia.co.id>)

